

**FRAMING MEDIA ANTARA NEWS DAN NU ONLINE TENTANG KASUS
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakata
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
memperoleh Gelar Magister**

Disusun Oleh:

**Nurhidayah, S.Sos
NIM 23202012007**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 196710061994031003**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-134/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Framing Media antara News dan NU Online tentang Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURHIDAYAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202012007
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Abdul Rozak, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 696ce8678485f



Penguji II

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 69665e339ae2e



Penguji III

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 696784910b665



Yogyakarta, 17 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6972c516e6936

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Nurhidayah
NIM : 23202012007
Judul Tesis : FRAMING MEDIA ANTARA NEWS DAN NU ONLNE TENTANG KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan “small match exclusion” sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 4-12-2025

Dosen Pembimbing

A. P. 2021K
NIP 1967100619994031003

Mengetahui:
Ketua Program Studi

A. P. 2021K
NIP 1917100619994031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah
NIM : 23202012007
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: FRAMING MEDIA ANTARA NEWS DAN NU ONLINE TENTANG KASUS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogjakarta, 09 Desember 2016



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia, termasuk bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, hingga kekerasan berbasis digital, menunjukkan bahwa KDRT merupakan persoalan sosial yang kompleks dan sistemik, serta tidak terlepas dari peran media dalam membentuk pemahaman publik. Media online memiliki kekuatan strategis dalam mengonstruksi realitas melalui framing pemberitaan yang dipengaruhi oleh ideologi dan kebijakan redaksional masing-masing media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan isu KDRT pada media online Antara News dan NU Online, mengungkap ideologi yang melatarbelakangi framing tersebut, serta mengidentifikasi pola pemberitaan KDRT pada periode Januari–September 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis framing model Robert N. Entman, melalui pengumpulan data berupa teks berita KDRT yang dipublikasikan oleh kedua media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Antara News cenderung membingkai KDRT secara institusional dan faktual dengan penekanan pada aspek hukum, kronologi peristiwa, dan peran aparat, sedangkan NU Online lebih menonjolkan perspektif moral-keagamaan, nilai kemanusiaan, serta keberpihakan pada korban dengan pendekatan normatif Islam. Selain itu, pola KDRT yang dominan diberitakan oleh kedua media meliputi kekerasan fisik dan kekerasan psikis terhadap perempuan sebagai korban utama, dengan pelaku umumnya berasal dari lingkup keluarga inti, serta meningkatnya pola kekerasan berbasis relasi kuasa dan patriarki. NU Online cenderung menampilkan KDRT sebagai persoalan struktural dan moral yang membutuhkan edukasi serta perlindungan korban, sementara Antara News lebih menempatkannya sebagai peristiwa kriminal yang memerlukan penanganan hukum, sehingga perbedaan framing dan pola pemberitaan tersebut mencerminkan perbedaan ideologi media dalam mengonstruksi isu KDRT.

Kata kunci: Antara News; Framing Media; KDRT; NU Online.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The high incidence of domestic violence (KDRT) in Indonesia, including physical, psychological, sexual, economic, and digital forms of abuse demonstrates that domestic violence is a complex and systemic social problem, closely intertwined with the role of the media in shaping public understanding. Online media possess strategic power in constructing social reality through news framing, which is influenced by each outlet's ideology and editorial policies. This study aims to analyze the framing of domestic violence issues in the online media outlets Antara News and NU Online, to reveal the ideological foundations underlying their framing practices, and to identify patterns of domestic violence reporting during the period from January to September 2025. This research employs a qualitative method using Robert N. Entman's framing analysis model, with data collected from domestic violence-related news texts published by both media outlets. The findings indicate that Antara News tends to frame domestic violence in an institutional and factual manner, emphasizing legal aspects, event chronology, and the role of law enforcement agencies. In contrast, NU Online highlights moral and religious perspectives, humanitarian values, and a pro-victim stance through a normative Islamic approach. Furthermore, the dominant patterns of domestic violence reported by both media include physical and psychological violence against women as the primary victims, with perpetrators generally originating from the immediate family sphere, alongside an increasing prevalence of violence rooted in power relations and patriarchal structures. NU Online tends to present domestic violence as a structural and moral issue that requires education and victim protection, whereas Antara News more often positions it as a criminal incident requiring legal intervention. These differences in framing and reporting patterns reflect the distinct media ideologies shaping the construction of domestic violence issues in each outlet.

Keywords: Antara News; Media Framing; Domestic Violence; NU Online.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Syukuri apapun yang berhasil kamu dapatkan hari ini. Karena hanya dirimu yang tau, seberapa keras kamu sudah berjuang mendapatkan-nya. Never give up on your Drime.

Maka tidak mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (Q.S. Yasin : 40)

Semua orang jenius. Tetapi jika kamu menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, ia akan menjalani seluruh hidupnya dengan percaya bahwa ia bodoh. (Albert Einstein)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk seluruh perempuan dan anak penyintas kekerasan dalam rumah tangga, atas keteguhan, keberanian, dan daya juang mereka dalam mempertahankan martabat dan hak sebagai manusia. Tesis ini juga saya persembahkan untuk insan pers dan pekerja media di Indonesia, sebagai bentuk harapan agar media senantiasa hadir secara adil, beretika, dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dalam memberitakan isu kekerasan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw beserta seluruh keluarga dan pengikut-pengikut beliau. Alhamdulillah dengan limpahan Rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini untuk salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Sosial pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menyelesaikan Tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa pikiran, motivasi, dukungan, bimbingan dan doa. Untuk itu, peneliti sepantasnya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Rozak, M.Pd selaku ketua Prodi sekaligus dosen pembimbing tesis yang selalu memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi dalam penulisan tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil selaku dosen pembimbing akademik saya demikian pula bapak Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si selaku dosen pembimbing akademik saya yang baru.
3. Semua Dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa studi.

4. Orangtua, yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada putus sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini dengan lancar dan tepat waktu. Untuk bapak **Kaharudin Usrah** dan ibu **Poni**. Dua pahlawan yang menjadi saksi perjuangan saya. Terimakasih atas doa yang tiada putus, atas usaha yang tiada menyerah serta atas rasa percaya yang diberikan kepada saya. Dengan segala hormat, tesis ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu saya tercinta.
5. Keluarga, sahabat, juga teman-teman yang telah memberikan semangat, bimbingan dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Semoga semua kebaikan budi mereka dinilai sebagai amal saleh dan mendapat balasan Allah SWT. Peneliti tetap memerlukan kritik dan saran untuk kesempurnaan tesis ini. *Alhamdulillah...*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Nurhidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK INDONESIA.....	v
ABSTRAK INGGRIS	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kajian Teori	32
1. Framing Media	32
2. Media Massa.....	35
3. Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	37
4. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas	40
5. Teori Representasi.....	45
6. Teori KDRT	48

G. Metodologi Penelitian	51
1. Paradigma Penelitian	51
2. Pendekatakan Penelitian	56
3. Jenis Penelitian	56
4. Sumber Data	57
5. Teknik Pengumpulan Data	57
6. Teknik Analisis Data	58
7. Teknik Keabsahan Data.....	60
H. Sistematika Pembahasan	62
BAB II ANTARA NEWS DAN NU ONLINE	
A. Antara News	66
B. NU Online	88
BAB III FRAMING ANTARA NEWS DAN NU ONLINE	
A. Data Pemberitaan KDRT Antara News dan NU Online	98
B. Framing Media Antara News dan NU Online	100
C. Ideologi Antara News dan NU Online	139
D. Pola KDRT Antara News dan NU Online	143
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	147
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Daftar Riwayat Hidup	
Daftar Transkrip Berita	
Hasil Cek Plagiasi	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Penelitian terdahulu yang relevan	23
Tabel 2: Paradigma Penelitian	54
Tabel 3: Karakteristik umum dan Pemberitaan Isu KDRT di Antara News....	87
Tabel 4: Karakteristik umum dan Pemberitaan Isu KDRT di NU Online	96
Tabel 5: Berita yang diteliti.....	99
Tabel 6: Framing media Antara News	118
Tabel 7: Framing media NU Online	128
Tabel 8: Nilai dan Tujuan Konstruksi Antara News dan NU Online	133
Tabel 9: Representasi Media Antara News dan NU Online	137

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 1 dari 3 wanita di dunia mengalami kekerasan oleh laki-laki. Statistik melaporkan bahwa terdapat 4,9 wanita di Norwegia pada tahun 2018 mengalami kekerasan dan ancaman kekerasan dalam rumah tangga. Lebih lanjut disebutkan bahwa terjadi kekerasan dalam rumah tangga pada wanita sebanyak 137 dari 100.000 orang. Kasus ini ditemukan oleh perawat dalam studi cross-sectional yang mengidentifikasi KDRT melibatkan lebih banyak perempuan sebagai korban.¹

Berdasarkan jumlah kasus dan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang tercatat dalam Simfoni PPA cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 12.161 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan 12.416 korban, dan sebanyak 19.628 kasus kekerasan terhadap anak dengan total 21.648 korban, terdiri dari 6.406 korban anak laki-laki dan 15.242 korban anak perempuan. Jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban perempuan dewasa pada tahun 2024 adalah kekerasan fisik, sementara yang paling banyak dialami anak adalah kekerasan seksual. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

¹ Steen K, Raknes G, Alsakera, "How Often Do Nurses Suspect Violence and Domestic Violence in Local Emergency Medical Communication Centre? A Cross-Sectional Study," *Scandinavian Journal of Primary Health Care* 40, no. 2 (2022): 281–288.

masih mendominasi kasus kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah korban sebanyak 5.489 atau sekitar 44,21 persen. Berdasarkan karakteristik korban, diketahui bahwa tingkat pendidikan korban kekerasan terhadap perempuan paling banyak adalah tingkat SLTA/Sederajat, sedangkan pada anak paling banyak adalah SLTP/Sederajat. Perempuan korban kekerasan sebagian besar berstatus sudah kawin, dan jenis pekerjaan korban terbanyak adalah mengurus rumah tangga dan pegawai swasta/buruh. Jika dilihat berdasarkan tempat kejadian, kekerasan terhadap perempuan paling banyak terjadi di rumah tangga, begitu juga dengan kekerasan terhadap anak.²

Fenomena yang mengemuka dalam dua tahun terakhir adalah kekerasan berbasis digital dalam rumah tangga, yang mencakup pelacakan lokasi pasangan, pemaksaan akses ke akun media sosial, ancaman online, hingga penyebaran konten intim tanpa persetujuan. Studi-studi kasus dan kajian di Indonesia menunjukkan peningkatan pelaporan kasus teknologi-fasilitasi kekerasan berbasis gender (technology-facilitated GBV), dan Komnas Perempuan serta organisasi masyarakat sipil mencatat lonjakan pelaporan OGBV/online sexual violence yang berkaitan dengan ruang domestik. TF-GBV memperluas ruang kekerasan domestik ke ranah digital sehingga korban tidak hanya mengalami ancaman fisik tetapi juga trauma psikologis dan pelanggaran privasi yang serius, masalah yang saat ini belum sepenuhnya terjawab oleh regulasi dan respons layanan.³

² LAPORAN SIMFONI-PPA 20024.

³ Lili Anggraini, “Edukasi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Pada Remaja Di SMU 30 Rawasari Jakarta Periode Mei 2025,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Kebidanan* 3, no. 1 (2025): 1–12.

Selain tingginya prevalensi, KDRT juga memiliki banyak aspek mendalam yang membuat isu ini penting untuk diteliti. Laporan *Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK)* tahun 2024 menyatakan bahwa dari banyaknya permohonan perlindungan korban KDRT yang masuk, tidak dapat dipenuhi secara keseluruhan laporan yang masuk, akibat terbatasnya anggaran, sumber daya manusia, dan jangkauan layanan. Sebagian besar korban juga menghadapi kesulitan dalam mengakses pendampingan hukum dan psikososial, khususnya di luar Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan geografis dan struktural dalam layanan penanganan KDRT.⁴

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, kekerasan didefinisikan sebagai segala bentuk perbuatan yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga. Ini juga termasuk ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga, dan sering kali terjadi pada perempuan. Menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga sering kali melegitimasi tindakan kekerasan terhadap istri atau anak sebagai bentuk "pendisiplinan".⁵

Dampak KDRT terhadap anak juga sangat signifikan. Selain itu, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 menunjukkan 50,78 persen atau 5 dari 10 anak usia 13-17 tahun

⁴ Clasina mutiara juwita Panjaitan dan Ariyani Putri, "Peran Dari Lembaga Perlindungan Saksi Dan Korban Dalam Pemerkosaan," *Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan* 2, no. 1 (2017): 87–92, <https://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/view/32018>.

⁵ Nadia Eka Putri dan Asep Suherman, "Budaya Patriarki Akar KDRT Terhadap Perempuan Patriarki : Pengaruhnya Terhadap Kekerasan Dalam Tangga Terhadap Perempuan (Di Bidang Ekonomi)," *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 2, no. 1 (2024): 193–202.

mengalami salah satu bentuk kekerasan atau lebih (fisik, emosional, atau seksual) di sepanjang hidupnya. Sedangkan untuk 12 bulan terakhir prevalensinya sebesar 33,64 persen. Artinya 1 dari 3 anak-anak usia 13-17 tahun mengalami salah satu bentuk kekerasan atau lebih (fisik, emosional, atau seksual) di 12 bulan terakhir (Kemen PPPA, 2024).⁶

Secara konseptual ideal, Islam diyakini sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan egalitarian. Seluruh ajarannya penuh dengan cita-cita sosial untuk membebaskan manusia dari penindasan, tirani, kebiadaban termasuk kekerasan. Islam yang artinya damai adalah agama yang anti kekerasan, baik kekerasan terhadap negara, masyarakat maupun kekerasan dalam rumah tangga. Dengan demikian rumah tangga yang diwarnai kekerasan tidak diajarkan dalam Islam.⁷

Di era digital yang semakin berkembang pesat, media memainkan peranan penting dalam memproduksi berbagai wacana, baik sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Media massa dengan segala peran yang dijalankannya telah melahirkan berbagai implikasi, baik positif maupun negatif. Implikasi positif bahwa media memiliki peran strategis guna menggalang dialog, sikap saling pengertian, saling mengormati antar sesama. Namun, di sisi lain, media juga mempunyai peluang untuk memblokkan arah menuju koridor yang cenderung negatif dan berpotensi menghadirkan disharmoni. Dalam pandangan konstruktivisme, peristiwa yang disajikan media massa merupakan hasil konstruksi pekerja media. Secara teoretis, media massa

⁶ SIMFONI-PPA, “Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi.”.

⁷ Islamiyat, “Kekerasan Suami Kepada Isteri Dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam,” Yogyakarta: LKIS 5, no. 1 (2007): 98–113.

mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai alat untuk mengawasi lingkungan (surveillance of the environment), menghubungkan bagian-bagian dalam masyarakat (correlation of the parts of society), mengirimkan warisan sosial transmission of the social heritage), dan memberikan hiburan Tentertainment).⁸ Di antara berbagai fungsi media massa, fungsi transmisi (sosialisasi dan edukasi) merupakan fungsi yang mempunyai posisi strategis dan menunjukkan kekuatan media massa dalam mempengaruhi khalayak (masyarakat). Sebab, melalui fungsi transmisi itu media dapat mewariskan norma-norma ataupun nilai-nilai tertentu dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya. Dalam konteks KDRT, media massa memang bukan merupakan faktor tunggal yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bias KDRT. Namun intensitas konsumsi masyarakatnya terhadap media, dimungkinkan dapat memperkokoh stereotip yang memang sudah ada dalam nilai-nilai masyarakat.

Melihat tingginya angka kasus, beragamnya bentuk kekerasan (fisik, psikis, seksual, ekonomi, dan digital), lemahnya implementasi perlindungan hukum, serta dampaknya terhadap perempuan dan anak, menjadikan KDRT sebagai fenomena sosial yang kompleks, sistemik, dan berdampak luas. Isu ini bukan sekadar masalah rumah tangga, tetapi merupakan manifestasi dari ketimpangan gender, budaya patriarki, ketimpangan struktural dalam akses layanan, dan kegagalan negara dalam melindungi kelompok rentan. Oleh karena itu, pemberitaan KDRT sangat layak dijadikan objek penelitian dalam

⁸ Didi Permadi et al., “Media Massa Dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN Pada Media Online Tempo.Co Dan Mediaindonesia.Com),” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.7754>.

berbagai disiplin ilmu. Penelitian ilmiah mengenai pemberitaan KDRT akan memberi kontribusi penting bagi media untuk lebih berhati-hati dalam memberitakan isu yang sensitif. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kasus serupa bisa berangsur menurun dan korban tidak hanya diam ketika diperlakukan tidak mengenakan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji framing media dalam memberitakan isu kekerasan dan gender. Halwati dkk. (2022) meneliti framing media Islam dan media sekuler terhadap isu poligami, pernikahan dini, dan KDRT, dengan temuan bahwa media Islam cenderung berpihak pada korban, sedangkan media sekuler lebih mengkritisi struktur sosial penyebab KDRT.⁹ Henny dkk. (2022) mengkaji pemberitaan kekerasan seksual di KemenKop UKM pada Detik.com dan Kompas.com, yang menunjukkan bahwa Detik.com lebih menonjolkan pembelaan institusi, sementara Kompas.com lebih berpihak pada korban.¹⁰ Az'zahra dkk. (2024) menemukan bahwa Kompas.com dalam memberitakan kasus pembunuhan ibu muda di Bekasi lebih menekankan faktor eksternal sebagai penyebab kekerasan dan kurang mengulas dinamika kekerasan itu sendiri.¹¹ Rahayu dkk. (2022) menunjukkan bahwa Detik.com membingkai kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dengan menonjolkan aspek hukum dan

⁹ Umi Halwati et al., “Konstruksi Gender Dalam Media Islam Dan Sekuler,” *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 335–52, <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.335-352>.

¹⁰ Henny Restiarum, Adelia Alhamdaniah Rijnanda, dan Ian Wahyuni, “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com Dan Kompas.Tv Atas Kasus Kekerasan Seksual Di Institusi KemenKop UKM RI,” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 4, no. 02 (2022): 116–26, <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.547>.

¹¹ Dinny Indhikri Az et al., “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda Di Bekasi Pada Media Online Kompas.Com,” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 16, no. 2 (2024): 131–44, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/7007>.

kebijakan sebagai upaya perlindungan korban.¹² Sementara itu, Firdaus dan Abadi (2024) membingkai pemberitaan kasus pelecehan seksual dan menemukan bahwa CNNIndonesia.com cenderung bersikap netral dengan fokus pada kronologi dan alasan hukum, sedangkan Kompas.com lebih menyoroti tanggung jawab dan kinerja aparat kepolisian dalam penanganan kasus.¹³

Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa sudah ada yang mengkaji terkait framing media dengan topik kekerasan dalam rumah tangga atau gender. Namun, hingga saat ini belum ada studi yang secara khusus meneliti ideologi yang digunakan suatu media sehingga menghasilkan framing media yang berbeda dalam masing-masing pemberitaanya. Kebanyakan penelitian sebelumnya fokus pada media umum tanpa menggunakan media bercorak Islam atau dalam tanda kutip menggunakan satu ideologi saja. Penelitian-penelitian tersebut belum memperhatikan adanya perbedaan sudut pandang pada media dengan ideologi berbeda. Inilah yang menjadi celah (research gap) yang ingin diisi oleh peneliti. Karena framing isu KDRT tidak hanya dipengaruhi oleh faktor jurnalistik, tetapi juga oleh ideologi dan identitas media.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut serta penelitian ini juga hadir dengan kebaruan dalam pengembangan

¹² Henik Tri Rahayu dan Benni Setiawan, “Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Online Detikcom Tahun 2022,” *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21036>.

¹³ Muchamad Reza Andika Firdaus dan Totok Wahyu Abadi, “Analisis Framing Berita Pelecehan Seksual Di Komisi Penyiaran Indonesia Melalui Media Online,” *Jurnal Semiotika* 18, no. 2 (2024): 119–24, <http://journal.ubm.ac.id/>.

framing pemberitaan di media online khususnya dalam penelitian ini adalah Antara News dan NU Online. Penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan karena framing media online memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman, sikap, dan opini publik terhadap isu yang diberitakan, khususnya dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga. Cara media membingkai suatu peristiwa tidak hanya memengaruhi cara masyarakat menafsirkan realitas, tetapi juga menentukan posisi korban, pelaku, serta institusi yang terlibat dalam wacana publik. Oleh karena itu, penelitian framing media online penting untuk mengungkap kecenderungan narasi, penekanan isu, dan sudut pandang yang dibangun media dalam memberitakan kasus-kasus sensitif. Penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah akademik dalam bidang komunikasi Islam, Melainkan dapat juga menjadi bahan evaluasi bagi insan pers dan pengelola media agar lebih berimbang, berperspektif korban, dan bertanggung jawab secara etis dalam menyajikan pemberitaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan literasi media masyarakat sehingga pembaca lebih kritis dalam memahami konstruksi realitas yang dibangun oleh media online.

B. Rumusan Masalah

Seiring berkembangnya kasus KDRT yang terjadi di masyarakat, banyak berbagai media online memberitakan kasus tersebut, terutama sejak tahun 2025. Beberapa media tersebut adalah media online Antara News dan NU Online. Melihat fenomena ini, peneliti fokus untuk menjawab 3 pertanyaan utama:

1. Bagaimana Framing Antara News dan NU Online tentang isu kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada periode Januari-September 2025?
2. Apa ideologi yang melatarbelakangi framing Antara News dan NU Online dalam membungkai isu kekerasan dalam rumah tangga?
3. Bagaimana pola KDRT diberitakan oleh Antara News dan NU Online dalam periode Januari-September 2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Framing yang dilakukan oleh Antara News dan NU Online tentang isu kekerasan dalam rumah tangga pada periode Januari-September 2025.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis ideologi yang melatarbelakangi framing Antara News dan NU Online dalam membungkai isu kekerasan dalam rumah tangga.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pola KDRT diberitakan oleh Antara News dan NU Online dalam periode Januari-September 2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek tersebut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam ranah *analisis framing* media dengan mengaitkan isu gender, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan ideologi media.
- b. Memperkaya literatur tentang komunikasi dan penyiaran Islam dengan menunjukkan bagaimana media Islam berbasis perempuan membingkai isu-isu sensitif seperti KDRT dalam perbandingannya dengan media arus utama.
- c. Menawarkan perspektif baru tentang bagaimana framing media tidak hanya sekadar praktik jurnalistik, tetapi juga praktik ideologis yang berimplikasi pada konstruksi realitas sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan evaluasi bagi media mainstream maupun media Islam untuk mengembangkan pola pemberitaan yang lebih adil, inklusif, dan berpihak pada korban dalam isu kekerasan terhadap perempuan.
- b. Dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pemerhati perempuan, LSM, maupun pemerintah dalam memahami bagaimana media memengaruhi persepsi publik tentang KDRT dan bagaimana hal ini dapat dimanfaatkan untuk kampanye advokasi perlindungan korban.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai framing media online telah banyak dilakukan. Untuk itu, kajian pustaka ini akan mengulas penelitian terdahulu yang

relevan, dan bagaimana isu dibingkai oleh media, serta kontribusi penelitian ini dalam mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sucipto dan Kurniawan berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com dan Kompas.com Mengenai Kebijakan Kaltim Silent*” membahas bagaimana kedua media online tersebut membingkai isu kebijakan Kaltim Silent. Menggunakan landasan teori konstruksi realitas sosial serta metode penelitian kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini menemukan bahwa Detik.com lebih menonjolkan peran pemerintah dalam pemberitaan, sedangkan Kompas.com cenderung bersikap netral. Hasil ini menunjukkan bahwa framing yang digunakan oleh media mencerminkan ideologi dan kecenderungan redaksional masing-masing, sehingga memberikan gambaran bahwa cara media membingkai sebuah isu dapat memengaruhi persepsi publik terhadap kebijakan tersebut.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Az'zahra dan Jihad berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda di Bekasi pada Media Online Kompas.com*” membahas bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan terkait kasus pembunuhan ibu muda di Bekasi. Menggunakan teori Analisis Framing dan metode kualitatif dengan model framing dari Robert N. Entman, penelitian ini menemukan bahwa media cenderung memilih narasi yang menekankan penyebab eksternal dari tindak

¹⁴ Johantan Alfando Wikandana Sucipta dan Rizky Chandra Kurniawan, “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com Dan Kompas.Com Mengenai Kebijakan Kaltim Silent,” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 1 (2021): 37–49, <https://doi.org/10.34001/annida.v13i1.2171>.

kekerasan, seperti faktor ekonomi atau hubungan sosial yang buruk. Namun, pemberitaan tersebut kurang memberikan perhatian pada dinamika kekerasan itu sendiri, sehingga pembaca lebih diarahkan untuk memahami kasus dari sisi faktor luar dibandingkan mengulas secara mendalam aspek internal atau pola kekerasan yang terjadi.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Halwati dan Sirnopati berjudul “*Konstruksi Gender dalam Media Islam dan Sekuler: Analisis Framing Berita Poligami, Pernikahan Dini, dan KDRT*” membahas bagaimana media Islam dan media sekuler membingkai isu-isu yang berkaitan dengan poligami, pernikahan dini, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menggunakan teori Analisis Framing dan metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini menemukan bahwa media Islam cenderung menggunakan narasi yang lebih berpihak pada korban dan berupaya melindungi mereka, sedangkan media sekuler lebih fokus mengkritisi struktur sosial yang dianggap berkontribusi terhadap terjadinya KDRT.¹⁶

Penelitian oleh Boer, Pratiwi, dan Muna yang berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 Media Online*” mengkaji bagaimana media online membingkai isu hubungan antara generasi milenial dan pemerintah selama masa pandemi Covid-19. Menggunakan teori konstruksi media massa dan metode kualitatif dengan

¹⁵ Indhikri Az et al., “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda Di Bekasi Pada Media Online Kompas.Com.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 16, no. 2 (2024):131-144.

¹⁶ Umi Halwati et al., “Konstruksi Gender Dalam Media Islam Dan Sekuler.” *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 335-352.

model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini menemukan adanya perbedaan signifikan dalam pemberitaan. Kompas.com cenderung menampilkan sikap yang netral dan berimbang dalam mengulas isu tersebut, sedangkan Detik.com lebih menonjolkan respons publik yang cenderung negatif terhadap staf khusus milenial.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Restiaruma, Rijnandab, dan Wahyunic berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com dan Kompas.tv atas Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI*” mengkaji bagaimana kedua media membingkai pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual di lingkungan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. Dengan menggunakan teori Analisis Framing dan metode kualitatif berbasis model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini menemukan bahwa Detik.com lebih menonjolkan sudut pandang pembelaan diri institusi dengan menekankan pernyataan resmi dari pihak KemenKop UKM RI. Sebaliknya, Kompas.tv cenderung berpihak kepada korban dengan menampilkan kronologi kejadian dari perspektif korban serta menyoroti ketidakadilan yang dialami, sehingga pembaca lebih diarahkan untuk memahami penderitaan korban.¹⁸

¹⁷ Kheyene Molekandella Boer, Mutia Rahmi Pratiwi, dan Nalal Muna, “Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media Online,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020): 85–104, <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>.

¹⁸ Henny Restiarum, Adelia Alhamdaniah Rijnanda, dan Ian Wahyuni, “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com Dan Kompas.Tv Atas Kasus Kekerasan Seksual Di Institusi KemenKop UKM RI,” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 4, no. 02 (2022): 116–26, <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.547>.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Setiawan berjudul “*Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Online Detik.com Tahun 2022*” membahas bagaimana Detik.com membingkai pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Menggunakan teori Analisis Framing dan metode kualitatif dengan model framing dari Robert N. Entman, penelitian ini menemukan bahwa Detik.com cenderung menonjolkan aspek hukum, kebijakan, dan penyelesaian kasus sebagai upaya memperjuangkan keadilan dan perlindungan bagi korban. Pemberitaannya juga berimbang dengan memanfaatkan unsur 5W+1H, menyertakan kutipan wawancara, serta menonjolkan identitas pelaku untuk memberikan efek jera. Selain itu, Detik.com menekankan nilai positif dari perjuangan korban, sehingga framing yang dibangun tidak hanya berfokus pada tragedi, tetapi juga pada kekuatan dan keteguhan korban dalam memperjuangkan haknya.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Hasfi berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Reynhard Sinaga pada Media Online Tribunnews*” membahas bagaimana Tribunnews.com membingkai pemberitaan terkait kasus Reynhard Sinaga. Menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori normatif media, penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tribunnews.com cenderung membingkai Reynhard secara negatif melalui

¹⁹ Henik Tri Rahayu dan Benni Setiawan, “Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Online Detikcom Tahun 2022,” *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21036>.

empat tema utama, yaitu sebagai anak yang tidak benar, psikopat, gay, dan memalukan bagi negara Indonesia. Pemberitaan banyak menonjolkan orientasi seksual Reynhard, memuat detail kehidupan pribadi dan keluarganya, serta menggunakan diksi dan visual yang memperkuat stigma. Framing tersebut dinilai berpotensi memperburuk citra pelaku sekaligus memengaruhi persepsi publik terhadap kelompok minoritas tertentu.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Nisvarima berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Tempo.co dan Kompas.com terhadap Aksi Bela Islam 212*” mengkaji perbedaan cara kedua media membingkai aksi tersebut. Menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori framing, penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasilnya menunjukkan bahwa Tempo.com cenderung membingkai Aksi 212 sebagai gerakan yang sarat muatan politik, sedangkan Kompas.com membingkainya sebagai aksi yang menonjolkan ketertiban jalannya demonstrasi serta sisi religius umat Islam. Perbedaan framing ini dipengaruhi oleh latar belakang ideologi dan kebijakan redaksi masing-masing media.

Penelitian oleh Nurhayati, Zelfia, dan Idris berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Kesetaraan Gender dan Hak-Hak Perempuan pada Media Online Magdalene.co*” menganalisis bagaimana Magdalene.co membingkai isu kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Menggunakan teori *condensing symbols* dan teori interaksi simbolik, penelitian ini

²⁰ Rico Fathur Rohman dan Nurul Hafsi, “Analisis Framing Pemberitaan Reynhard Sinaga Pada Media Online Tribunnews,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2020): 3–13.

menerapkan metode kualitatif dengan model framing dari Robert N. Entman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Magdalene.co secara konsisten memposisikan diri sebagai media yang berpihak pada nilai-nilai feminism dan kesetaraan gender. Isu tersebut dibingkai sebagai permasalahan ketidakadilan sosial yang bersumber dari marginalisasi ekonomi, subordinasi, stereotipe, dan budaya patriarki. Framing dilakukan dengan menonjolkan suara narasumber yang berpandangan feminis, memilih kutipan dan visual yang memperkuat pesan advokasi perempuan, serta menawarkan solusi berupa penegakan keadilan dan kesetaraan gender dalam aspek kehidupan.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Herdiansyah berjudul “*Framing Media Online terhadap Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus*” membahas bagaimana media online membungkai pemberitaan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi. Menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori framing dari Robert N. Entman, penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model framing Robert N. Entman. Hasilnya menunjukkan bahwa media online cenderung menonjolkan sudut pandang korban dan urgensi perlindungan, sambil mengkritisi kebijakan kampus yang dianggap kurang tegas. Framing yang dibangun mengarah pada pentingnya penegakan hukum, perubahan kebijakan internal kampus, dan peningkatan kesadaran publik terhadap isu kekerasan seksual di dunia pendidikan.

²¹ Nurhayati, Zelfia, dan Muhammad Idris, “Analisis Framing Pemberitaan Kesetaraan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Pada Media Online Magdalene.Co Edisi Juli-September 2023,” *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 5, no. 3 (2024): 39–50, <https://doi.org/10.33096/respon.v5i3.224>.

Penelitian oleh Kurniasari dan Irwansyah berjudul “*Framing Media Online atas Pemberitaan Pengesahan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP)*” mengkaji bagaimana media online membingkai pemberitaan terkait pengesahan RKUHP. Menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori framing Robert N. Entman, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan model framing Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media online menyoroti kontroversi pasal-pasal bermasalah, protes masyarakat sipil, serta respons pemerintah. Framing yang dibangun cenderung menekankan perlunya revisi dan evaluasi pasal-pasal tertentu demi menjamin kebebasan berpendapat, hak asasi manusia, dan kepastian hukum di Indonesia.

Penelitian oleh Argawidyanti berjudul “*Analisis Framing Media Pemberitaan Online terhadap Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam Penanganan COVID-19*” membahas variasi framing media dalam memberitakan kebijakan penanganan pandemi di Jawa Barat. Menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori framing Robert N. Entman, penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model framing Robert N. Entman. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian media membingkai kebijakan tersebut secara positif dengan

menonjolkan langkah strategis pemerintah, sementara sebagian lainnya mengkritisi efektivitas kebijakan dan dampaknya terhadap masyarakat.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dan Asmawati berjudul “*Framing Media Online terhadap Pemberitaan Perseteruan Front Pembela Islam (FPI) dengan Kepolisian*” menganalisis perbedaan framing media terhadap konflik antara FPI dan kepolisian. Menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori framing Robert N. Entman, penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan model framing Robert N. Entman. Hasilnya menunjukkan bahwa ada media yang menonjolkan citra negatif FPI dengan fokus pada pelanggaran hukum dan aksi provokatif, sementara media lainnya menyoroti aspek hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat. Perbedaan framing ini dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan redaksi, dan segmen audiens yang menjadi sasaran masing-masing media.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Abadi berjudul “*Analisis Framing Berita Pelecehan Seksual di Komisi Penyiaran Indonesia melalui Media Online*” mengkaji bagaimana media online membungkai pemberitaan kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan Komisi Penyiaran Indonesia. Menggunakan teori framing Robert N. Entman dan metode kualitatif dengan model framing Robert N. Entman. Penelitian ini menemukan bahwa CNNIndonesia.com cenderung membungkai pemberitaan

²² Tiara Navy Argawidyanti, “Analisis Framing Media Pemberitaan Online Terhadap Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dalam Penanganan Covid-19,” 2022: 1–16.

²³ Said Romadlan dan Dini Wahdiyati, “Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Bentrokan Antara Anggota Front Pembela Islam (FPI) Dan Anggota Kepolisian,” *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 262–78, <https://doi.org/10.30596/interaksi.v6i2.10135>.

dengan fokus pada kronologi yang dialami korban serta alasan kepolisian tidak memproses laporan, sehingga membentuk persepsi yang lebih netral terhadap kinerja kepolisian. Sementara itu, Kompas.com lebih menonjolkan sikap kepolisian dalam menangani kasus, termasuk kritik terhadap keterlambatan respons, sehingga framing yang dibangun lebih menyoroti aspek penegakan hukum dan tanggung jawab aparat.²⁴

Penelitian oleh Hidayati dan Hasfi berjudul “*Framing Pemberitaan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Media Online*” menganalisis bagaimana media online membingkai korban kekerasan berbasis gender di ruang digital. Menggunakan teori tanggung jawab sosial dan metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini menemukan bahwa framing yang dilakukan media cenderung negatif. Terdapat lima bentuk utama framing negatif, yaitu korban digambarkan mengalami depresi hingga trauma; berperilaku janggal dan pendiam; diasosiasikan dengan kriminalitas; ditampilkan sebagai sosok penuh penyesalan tanpa kesempatan membela diri; serta dibingkai sebagai pihak yang bersalah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya pelanggaran etika jurnalistik, seperti pemberitaan yang bersifat sensasional, penempatan berita di laman utama yang memicu perhatian berlebihan, serta pelanggaran privasi korban dan keluarganya.²⁵

²⁴ Muchamad Reza Andika Firdaus dan Totok Wahyu Abadi, “Analisis Framing Berita Pelecehan Seksual Di Komisi Penyiaran Indonesia Melalui Media Online,” *Jurnal Semiotika* 18, no. 2 (2024): 119–24, <http://journal.ubm.ac.id/>.

²⁵ Annisa Hidayati et al., “Framing Pemberitaan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (Kbgo) Di Media Online,” *Interaksi Online* 11, no. 3 (2023): 498–510, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/40025>.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzakkir berjudul “*Analisis Framing dalam Pemberitaan Media*” mengkaji bagaimana framing media digunakan dalam membingkai suatu berita. Menggunakan teori wacana kritis Teun A. Van Dijk serta metode kualitatif dengan pendekatan *discourse analysis* dan analisis wacana, penelitian ini menganalisis pemberitaan di Surat Kabar Harian *Serambi*, *Kompas*, dan *Republika*. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga media memiliki perbedaan dalam mengemas berita terkait Operasi Darurat Militer (DOM) di Bumi Cut Nyak Dhien. *Kompas* cenderung menerapkan jurnalisme perang, sedangkan *Republika* lebih mengarah pada jurnalisme damai. Selama operasi darurat militer berlangsung, media umumnya memuat berita tanpa menerapkan prinsip *cover both sides*, serta minim verifikasi atau *check and recheck* atas informasi yang disampaikan.²⁶

Penelitian oleh Muhsin dan Adikara berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Klithih pada Media Lokal Harian Jogja*” menganalisis bagaimana media lokal tersebut membingkai fenomena klithih. Menggunakan teori Analisis Framing dan metode kualitatif dengan model framing dari Robert N. Entman, penelitian ini menemukan bahwa *Harian Jogja* mendefinisikan klithih sebagai tindak kekerasan jalanan. Namun, media tersebut tidak menyoroti lemahnya penegakan hukum sebagai faktor yang berpengaruh terhadap tumbuhnya fenomena klithih. Selain itu, pemberitaan

²⁶ Muzaki, “Analisis Framing Pemberitaan Pasca Debat Calon Dan Wakil Calon Presiden Pada Media Republika.Co.Id,” Skripsi, 2020.

yang disajikan juga tidak tampil secara berimbang dalam mengulas isu tersebut di Yogyakarta.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Sandi, Herawati, dan Adiprasetio berjudul “*Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Penggeroyokan oleh Bobotoh*” mengkaji bagaimana *Detik.com* membingkai kasus penggeroyokan terhadap seorang suporter Persija bernama HS oleh oknum bobotoh. Menggunakan teori hierarki pengaruh dari Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese serta metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini menemukan bahwa *Detik.com* memanfaatkan viralnya video penggeroyokan di media sosial untuk menarik perhatian publik. Pemberitaan kerap menggunakan nama korban dalam judul berita guna meningkatkan jumlah pembaca. Mengandalkan keunggulan media daring yang cepat, aktual, dan praktis, *Detik.com* menerbitkan sebanyak 72 berita terkait kasus ini hanya dalam periode satu pekan, yaitu pada 23–28 September 2018.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Anindita, dkk berjudul “*Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini*” mengkaji bagaimana media online membingkai pemberitaan terkait Menteri Sosial RI, Tri Rismaharini. Menggunakan teori Analisis Framing dan metode kualitatif dengan model framing dari Robert N. Entman. Penelitian ini menemukan bahwa *Kompas.com* cenderung

²⁷ Muhsin and Adikara, “Analisis Framing Pemberitaan Klithih Pada Media Lokal Harian Jogja.” *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no.2 (2024): 18-29.

²⁸ Muhammad Refi Sandi, Maimon Herawati, dan Justito Adiprasetio, “Framing Media Online Detik.Com Terhadap Pemberitaan Korban Penggeroyokan Oleh Bobotoh,” *Jurnal Kajian Jurnalisme* 5, no. 2 (2022): 145.

memframing tindakan komunikasi Menteri Risma pada peringatan Hari Disabilitas Internasional (HDI) dari sisi positif, meskipun tetap menggunakan judul berita dengan nada negatif sebagai *clickbait* untuk menarik minat pembaca. Pandangan positif tersebut, yang memaklumi tindakan Menteri Risma terhadap teman tuli, justru membuat pemberitaan menjadi subjektif. Hal ini menunjukkan bahwa analisis framing dapat menjadi bagian dari “permainan media”, di mana peran *gatekeeper* mempertimbangkan kepentingan redaksi dalam mencapai tujuan medianya.²⁹

Penelitian oleh Berlian, dkk Berjudul “*Framing Prabowo Subianto pada Pilpres 2024 dalam Tabloidisasi Pemberitaan di Detik.com*” menggunakan teori framing dari Gaye Tuchman dan metode kualitatif dengan model framing Robert N. Entman untuk menganalisis pemberitaan terkait Prabowo Subianto menjelang Pemilu 2024. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh berita dikemas dalam bentuk *soft news* yang lebih bersifat menghibur, menarik, atau mengangkat kepentingan pribadi, sehingga kurang relevan secara politik dan sosial. Pada dimensi fokus, *Detik.com* menggunakan bingkai episodik dengan menempatkan Prabowo Subianto sebagai subjek utama dalam seluruh pemberitaan.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk Berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Timnas Sepak Bola Indonesia Lolos ke Piala Asia 2023 (Media Online Okezone.com dan Kompas.com)*”

²⁹ Listya Anindita et al., “Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini,” *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4, no. 1 (2022): 10–23.

³⁰ Triyono Lukmantoro, Dinda Khansa Berlian, Wiwid Noor Rakhmad, “Framing Prabowo Subianto pada Pilpres 2024 dalam Tabloidisasi Pemberitaan di Detik.com,” *Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 3–17.

menggunakan teori Analisis Framing dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompas.com* lebih menekankan peran pelatih Timnas Indonesia, Shin Tae-yong, sebagai sosok yang paling berjasa dalam keberhasilan Timnas lolos ke Piala Asia 2023. Dalam pemberitaan terkait bonus, *Okezone.com* bersikap netral, sementara *Kompas.com* cenderung berpihak kepada Presiden Arema FC, Gilang Widya Permana, dan tidak memberitakan bonus yang juga diberikan oleh pihak PSSI kepada Timnas Indonesia.³¹

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama penulis, Judul, Tahun	Masalah	Teori	Metode	Hasil
1	Sucipto, dkk “Analisis framing pemberitaan media online Detik.com dan Kompas.com mengenai kebijakan kaltim silent” (2021).	Pemberitaan kaltim silent.	Teori konstruksi realitas sosial.	Menggunakan metode kualitatif dengan model framing dari Zondhang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Detik.com lebih menonjolkan peran pemerintah, sementara Kompas.com cenderung netral. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa framing media mencerminkan ideologi dan kecenderungan redaksional masing-masing media.
2	Az’zahra, dkk “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda di Bekasi pada Media	Pemberitaan kasus pembunuhan ibu muda di bekasi.	Teori Analisis Framing.	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	Media sering kali memilih narasi yang mengarah pada penyebab eksternal dari kekerasan, misalnya faktor ekonomi atau hubungan sosial yang buruk, tanpa cukup mengkaji dinamika

³¹ Ardhimas Nugraha Putra, Oki Cahyo Nugroho dan Krisna Megantari, “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Timnas Sepak Bola Indonesia Lolos Ke Piala Asia 2023 (Media Online Okezone.Com Dan Kompas.Com)” 7, no. 1 (2023): 64–73.

	Online Kompas.com ”(2024).				kekerasan itu sendiri.
3	Halwati, dkk “Konstruksi Gender dalam Media Islam dan Sekuler: Analisis Framing Berita Poligami, Pernikahan Dini, dan KDRT” (2022).	Pemberitaan poligami, pernikahan dini dan KDRT.	Teori Analisis Framing	Menggunakan metode kualitatif dengan model framing dari Zondhang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Media Islam cenderung menggunakan narasi yang lebih melindungi korban, sementara media sekuler lebih cenderung mengkritisi struktur sosial yang mempengaruhi terjadinya KDRT.
4	Boer, dkk “Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 Media Online” (2020).	Pemberitaan generasi milenial dan Pemerintah terkait covid-19.	Teori Konstruksi media massa.	Metode kualitatif dengan model framing dari Zondhang Pan dan Gerald M. Kosicki.	kedua media tersebut memiliki cara yang berbeda dalam membungkai isu tersebut. Kompas.com lebih cenderung menunjukkan sikap yang netral dan berimbang, sedangkan detik.com lebih menonjolkan respons publik yang cenderung negatif terhadap staf khusus milenial.
5	Henny, dkk “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com dan Kompas.tv atas Kasus Kekerasan Seksual di Institusi KemenKop UKM RI” (2022).	Pemberitaan kekerasan seksual di Institusi KemenKop UKM.	Teori Analisis Framing.	Metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Detik.com lebih menonjolkan pembelaan diri institusi, dengan menekankan pernyataan dari pihak KemenKop UKM RI, sedangkan Kompas.tv lebih berpihak kepada korban, dengan menampilkan kronologi kejadian dari perspektif korban serta menekankan ketidakadilan yang dialami.
6	Rahayu, dkk	Pemberita	Teori	Metode	Detik.com

	“Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Online Detikcom Tahun 2022” (2024).	an kasus kekerasan seksual pada Perempuan di media online detik.com .	Analisis Framing.	kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	membingkai kasus kekerasan seksual pada perempuan dengan menonjolkan aspek hukum, kebijakan, dan penyelesaian kasus dalam rangka memperjuangkan keadilan dan perlindungan bagi korban.
7	Rohman, dkk “Analisis Framing Pemberitaan Reynhard Sinaga pada Media Online Tribunnews” (2020).	Pemberitaan Reynhard Sinaga pada media online Tribunnews.	Teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori normatif media.	Metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Tribunnews.com cenderung membingkai Reynhard Sinaga secara negatif melalui empat tema utama, yaitu Reynhard sebagai anak yang tidak benar, psikopat, gay, dan memalukan bagi negara Indonesia. Pemberitaan sering kali menonjolkan orientasi seksual Reynhard.
8	Tamara Nisvarima “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Tempo.co dan Kompas.com terhadap Aksi Bela Islam 212” (2017).	Pemberitaan media online Tempo.com dan Kompas.com terhadap aksi bela islam 212.	Teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori framing.	Metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	<i>Tempo.com</i> cenderung membingkai Aksi 212 sebagai gerakan yang sarat muatan politik, sedangkan <i>Kompas.com</i> membingkainya sebagai aksi yang menekankan pada tertibnya jalannya demonstrasi serta sisi religius umat Islam. Perbedaan framing ini dipengaruhi oleh latar belakang ideologi.
9	Zelfia, dkk “Analisis Framing Pemberitaan Kesetaraan Gender dan Hak-Hak	Pemberitaan Kesetaraan Gender dan Hak-Hak	Teori <i>condensing symbols</i> dan teori interaksi simbolik.	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	<i>Magdalene.co</i> konsisten memposisikan diri sebagai media yang berpihak pada nilai-nilai feminisme dan

	Hak-Hak Perempuan pada Media Online Magdalene.c ” (2024).	Perempuan pada Media Online Magdalene.co.			kesetaraan gender, membingkai isu tersebut sebagai persoalan ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh marginalisasi ekonomi, subordinasi, stereotipe, dan budaya patriarki.
10	Ramadhani, dkk “Framing Media Online terhadap Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus” (2023).	Media Online membingkai terhadap Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus.	Teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman serta teori framing Robert N Etman.	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	Media online cenderung menonjolkan sudut pandang korban dan urgensi perlindungan, sambil mengkritisi kebijakan kampus yang dinilai kurang tegas. Framing yang dibangun mengarah pada pentingnya penegakan hukum, perubahan kebijakan internal kampus, dan peningkatan kesadaran publik.
11	Kurniasari, dkk “Framing Media Online atas Pemberitaan Pengesahan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP)” (2023).	Media Online membingkai atas Pemberitaan Pengesahan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) ”	Teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman serta teori framing Robert N Etman.	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	Media online membingkai isu pengesahan RKUHP dengan menyoroti kontroversi pasal-pasal yang dianggap bermasalah, protes masyarakat sipil, serta respons pemerintah. Framing yang dibangun cenderung mengarah pada perlunya revisi dan evaluasi pasal-pasal tertentu demi menjamin kebebasan berpendapat & HAM.
12	Argawidyanti “Analisis Framing Media Pemberitaan Online terhadap Kebijakan	Media Pemberitaan Online membingkai terhadap Kebijakan	Teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	Media online membingkai kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat secara variatif, dengan sebagian memberitakan secara

	Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam Penanganan COVID-19” (2021).	Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam Penanganan COVID-19	Thomas Luckman n serta teori framing Robert N Etman.		positif menonjolkan langkah-langkah strategis pemerintah, sementara sebagian lainnya mengkritisi efektivitas kebijakan dan dampaknya terhadap masyarakat.
13	Nurul Amelia Ritonga, dkk “Framing Media Online terhadap Pemberitaan Perseteruan Front Pembela Islam (FPI) dengan Kepolisian”(2021).	Media Online membingkai terhadap Pemberitaan Perseteruan Front Pembela Islam (FPI) dengan Kepolisian.	Teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman n serta teori framing Robert N Etman.	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	Media online membingkai perseteruan FPI dengan kepolisian secara berbeda-beda; ada yang menonjolkan citra negatif FPI dengan fokus pada pelanggaran hukum dan aksi provokatif, sementara yang lain menyoroti aspek hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat.
14	Firdaus, dkk “Analisis Framing Berita Pelecehan Seksual di Komisi Penyiaran Indonesia melalui Media Online” (2024).	Pemberitaan pelecehan seksual di KPI	Teori framing Robert N Etman.	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	CNN Indonesia.com cenderung membingkai pemberitaan dengan fokus pada kronologi yang dialami korban dan alasan kepolisian tidak memproses laporan, sehingga membentuk persepsi yang lebih netral terhadap kinerja kepolisian. Sementara itu, Kompas.com lebih menonjolkan sikap kepolisian dalam menangani kasus.
15	Hidayati & Hasfi “Framing Pemberitaan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online	Pemberitaan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online	Teori Tanggung Jawab Sosial.	Metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Framing yang dilakukan media cenderung negatif, dengan lima bentuk utama: korban digambarkan mengalami depresi hingga trauma;

	Online (KBGO) di Media Online” (2022).	(KBGO) di Media Online.			berperilaku janggal dan pendiam; diasosiasikan dengan kriminalitas; ditampilkan sebagai sosok penuh penyesalan tanpa kesempatan membela diri; serta dibingkai sebagai pihak yang bersalah.
16	Muzakkir “Analisis Framing dalam pemberitaan media” (2023).	Framing media dalam membingkai suatu berita.	Teori wacana kritis Teun A. Van Dijk	Metode kualitatif analisis dengan pendekatan discourse analysis dan analisis wacana.	Pemberitaan di Surat Kabar Harian Serambi, Kompas dan Republika dalam mengemas berita berbeda-beda. Dalam melihat masalah dan Operasi Darurat Militer (DOM) di Bumi Cut Nyak Dhien, jenis pemberitaan Kompas adalah jurnalisme perang. Sementara Republika melakukan jurnalisme damai.
17	Muhsin & Adikara “Analisis Framing pemberitaan klithih pada media lokal Harian Jogja” (2024).	Framing pemberitaan klithih pada media lokal Harian Jogja.	Teori Analisis Framing.	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	Harian jogja mendefinisikan masalah tersebut sebagai tindak kekerasan jalanan. Media tersebut tidak menyoroti faktor lemahnya penegakan hukum sebagai faktor yang berpengaruh pada tumbuhnya klithih. Media tersebut juga tidak berhasil tampil secara berimbang dalam menyajikan pemberitaan tersebut.
18	Sandi, dkk “Framing Media Online Detik.com Terhadap	Media Online Detik.com membingkai Terhadap	Teori hierarki pengaruh oleh Pamela J. Shoemake	Metode kualitatif dengan model framing dari Zhongdang Pan dan	Pada isi berita yang disajikan Detik.com menampilkan peristiwa yang sedang ramai di media sosial akibat viralnya video

	Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh” (2022).	ap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh.	r & Stephen D. Reese.	Gerald Kosicki. M.	korban penggeroyakan oleh oknum ‘bobotoh’, yaitu sosok pria (HS) yang merupakan suporter Persija. Selain itu, Detik.com memanfaatkan nama korban (HS) sebagai judul di beberapa berita dengan tujuan menarik pembaca lebih banyak.
19	Anindita, dkk “Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini” (2022).	Media Online membiring kaiPembe ritaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismahari ni	Teori Analisis Framing.	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	Kompas.com terkesan memframing tindakan komunikasi Menteri Risma pada Hari Disabilitas Internasional (HDI) dari sisi positif, meski tetap menggunakan “click bait” judul berita negatif. Hal ini dilakukan untuk menarik animo pembaca/ khalayak. Pandangan sisi positif yang memandang perbuatan Menteri Risma memperbolehkan apa yang dilakukan pada teman tuli, justru membuat pemberitaan menjadi subjektif.
20	Berlian, dkk “Framing Prabowo Subianto pada pilpres 2024 dalam Tabloidisasi pemberitaan di Detik.com” (2024).	Framing Prabowo Subianto pada pilpres 2024 dalam Tabloidis asi pemberita an di Detik.co m	Teori Framing oleh Gaye Tuchman.	Metode kualitatif dengan model framing dari Robert N Etman.	Hasil pembingkaian pemberitaan menunjukkan bahwa Peninjauan terhadap dimensi topik menunjukkan bahwa seluruh berita dikemas dalam bentuk soft news serta digambarkan lebih menghibur, menarik, atau mengangkat kepentingan pribadi sehingga tidak relevan

					secara politik dan sosial..
21	Putra, dkk. "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Timnas Sepak Bola Indonesia Lolos Ke Piala Asia 2023 (Media Online Okezone.com dan Kompas.com)" 2023).	Media Online membing kaimenge nai Timnas Sepak Bola Indonesia Lolos Ke Piala Asia 2023 (Media Online Okezone. com dan Kompas.c om)	Teori Analisis Framing.	Metode kualitatif deskriptif.	Kompas.com lebih menekankan sosok pelatih Timnas Indonesia yakni Shin Tae-yong, sebagai salah satu orang yang paling berjasa atas keberhasilan yang didapatkan oleh Timnas Indonesia tersebut. Mengenai bonus yang didapatkan oleh Timnas Indonesia setelah berhasil lolos ke Piala Asia 2023, Okezone.com lebih bersifat netral dalam memberitakan hal tersebut. Sedangkan Kompas.com lebih cenderung berpihak kepada Presiden Arema FC.

Tabel kajian pustaka tersebut adalah gambaran secara singkat terkait penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan.

Dari keseluruhan dua puluh satu penelitian yang dikaji, terdapat sejumlah persamaan mendasar dalam hal pendekatan, teori, dan fokus analisis. Hampir seluruh penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, terutama dengan metode analisis framing sebagai teknik utama untuk membedah konstruksi makna dalam pemberitaan media. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peneliti lebih menekankan pada bagaimana media membentuk realitas sosial melalui pemilihan kata, narasi, dan penonjolan aspek tertentu dalam teks berita. Kesamaan lainnya tampak dari fokus penelitian yang sebagian besar menyoroti isu-isu sosial yang sensitif dan

berdampak luas, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual, kesetaraan gender, kebijakan pemerintah, kriminalitas, hingga isu politik dan keagamaan.

Penelitian-penelitian tersebut belum memperhatikan adanya perbedaan sudut pandang pada media dengan ideologi berbeda. Inilah yang menjadi celah (research gap) yang ingin diisi oleh peneliti. Karena framing isu KDRT tidak hanya dipengaruhi oleh faktor jurnalistik, tetapi juga oleh ideologi dan identitas media. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut serta penelitian ini juga hadir dengan kebaruan dalam pengembangan framing pemberitaan di media online khususnya dalam penelitian ini adalah Antara News dan NU Online.

Penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan karena framing media online memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman, sikap, dan opini publik terhadap isu yang diberitakan, khususnya dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga. Cara media membingkai suatu peristiwa tidak hanya memengaruhi cara masyarakat menafsirkan realitas, tetapi juga menentukan posisi korban, pelaku, serta institusi yang terlibat dalam wacana publik. Oleh karena itu, penelitian framing media online penting untuk mengungkap kecenderungan narasi, penekanan isu, dan sudut pandang yang dibangun media dalam memberitakan kasus-kasus sensitif. Penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah akademik dalam bidang komunikasi Islam, Melainkan dapat juga menjadi bahan evaluasi bagi insan pers dan pengelola media agar lebih berimbang, berperspektif korban, dan bertanggung jawab

secara etis dalam menyajikan pemberitaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan literasi media masyarakat sehingga pembaca lebih kritis dalam memahami konstruksi realitas yang dibangun oleh media online.

F. Kajian Teori

1. Framing Media

Framing adalah cara bagaimana sebuah peristiwa disajikan oleh media. Dengan menggunakan penekanan bagian tertentu, kemudian menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita dari suatu realitas.³² Analisis framing merupakan suatu analisis yang digunakan untuk membungkai berita atau mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa yang sedang terjadi. Analisis framing merupakan salah satu metode analisis media seperti analisis isi dan analisis semiotika, secara sederhana analisis framing digunakan untuk membungkai sebuah peristiwa. Menurut Nugroho, Eriyanto dan Surdiasis framing diartikan sebagai alat untuk mengetahui cara pandang yang digunakan oleh wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Dari cara pandang tersebut yang pada akhirnya nanti akan mengetahui fakta apa yang akan diambil, kemudian bagian apa saja yang akan dihilangkan dan hendak dibawa kemana arah berita tersebut.³³ Framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun

³² Abdul Saman, “KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) : TELAAH DAMPAK KEKERASAN FISIK, KEKERASAN DOMISTIK, KEKERASAN SOSIAL DAN SOSIO-EKONOMI” 3, no. 11 (2024): 28.

³³ Duw Ruta Sugiarta Nugroho, “Analisis Framing Pada Kompas.Com Dan Republika Online Mengenai Pembakaran Bendera Berkalimat Tauhid,” *Jurnal Komunikasi Dan Desain* 3, no. 1 (2020): 65.

1995. Pada awalnya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir kebijakan dan wacana untuk mengapresiasi realitas. Kemudian konsep framing tersebut dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974 yakni frame sebagai kepingan perilaku yang mengarahkan individu dalam membaca suatu realitas.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing digunakan untuk membedah cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta. Analisis framing mencermati strategi seleksi, penonjolan isu fakta yang terdapat pada berita sehingga publik tertarik untuk mengetahui berita itu dan dapat menggiring opini publik sesuai perspektifnya. Dengan demikian framing merupakan cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita.³⁴ Terdapat beberapa model dalam analisis framing, diantaranya adalah :

- a) Model Murray Edelman Edelman menjelaskan framing adalah bagaimana khalayak memandang suatu fenomena atau kejadian sehingga dapat membentuk pengertian mengenai fenomena atau kejadian tersebut. Bagaimana media membentuk atau mengemas berita dengan kategori tertentu akan mempengaruhi khalayak dalam melihat fenomena atau kejadian tersebut.
- b) Model Robert N. Entman Framing mrenurut Entman adalah melihat dari dua sisi atau dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu. Seleksi isu merupakan penyeleksian

³⁴ Duw Ruta, Sugiarta Nugroho, "Analisis Framing Pada Kompas.Com Dan Republika Online Mengenai Pembakaran Bendera Berkalimat Tauhid," *Jurnal Komunikasi Dan Desain* 3, no. 1 (2020): 65.

terhadap fakta-fakta yang sedang terjadi pada peristiwa atau realitas.

Sedangkan penekanan atau penonjolan aspek tertentu merupakan bentuk dari aspek yang lebih di sorot oleh wartawan, karena dianggap penting dan penekanan ini melibatkan nilai atau ideologi wartawan dalam proses penyajian berita. Adapun langkah-langkah analisis framing menurut Entman adalah mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi penyebab masalah, evaluasi dan saran penanggulangan masalah.³⁵

- c) Model William A. Gamson Menurut Gamson Framing terdiri atas dua pendekatan diantaranya pendekatan kultural dan pendekatan individual. Pendekatan kultural ditandai dengan adanya kata, metamor, frase dan penempatan tertentu kalimat sedangkan pendekatan individu dilihat dari keselarasan frame khalayak.
- d) Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki Menurut Zhongdang pan dan Gerald M.Kosicki Framing memiliki empat struktur diantaranya adalah struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Struktur sintaksis merupakan penjelasan mengenai skema berita yaitu meliputi penyusunan peristiwa, opini, kutipan, headline, lead dan latar informasi. Struktur skrip merupakan kelengkapan berita yang terdiri dari 5W+1H. struktur tematik merupakan sudut pandang wartawan dalam mengungkapkan sebuah berita dan bagaimana cara wartawan menulis sebuah berita yang dituangkan dalam bentuk kalimat

³⁵ Duw Ruta, Sugiarta Nugroho, "Analisis Framing Pada Kompas.Com Dan Republika Online Mengenai Pembakaran Bendera Berkalimat Tauhid," *Jurnal Komunikasi Dan Desain* 3, no. 1 (2020): 66.

maupun teks berita. Struktur retoris merupakan bagaimana cara wartawan menekankan fakta, penekanan tersebut dilihat dari kata, grafis, gambar, simbol maupun majas.³⁶

2. Media Massa

Pengertian Media Massa Media Massa terdiri dari dua suku kata, yaitu media dan massa. Kata meda memiliki arti sebagai penghubung, penengah, dan perantara. Sedangkan massa berarti sesuatu yang sifatnya publik dan tidak rahasia. Dengan demikian media massa adalah sesuatu yang sifatnya tidak pribadi atau suatu lembaga netrl yang lingkupnya berhubungan dengan orang banyak dari berbagai kalangan.³⁷ Media massa merupakan sarana penyebaran informasi kepada public dengan berbagai tujuan yang terkandung di dalamnya. Bungin menjelaskan bahwa media massa diartikan sebagai media yang digunakan untuk menyebarkan komunikasi dan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah.³⁸ Cangara berpendapat media merupakan alat atau sarana yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dari komunikasi kepada masyarakat luas, sedangkan media massa sendiri diartikan sebagai alat yang digunakan dalam menyampaikan informasi atau pesan dari sumber kepada audience dengan memanfaatkan alat komunikasi, seperti koran, film, radio dan televisi.

³⁶ Hendra Setiawan Aldo Gunawan, “Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald.M Kosicki Pada Pemberitaan Pembagian Vaksin Covid-19 Di DetikNews,” *Jurnal Educatio* 1, no. 8 (2022): 137.

³⁷ Toha Makhshun dan Khalilurrahman, ““Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022).

³⁸ Dedi Kusuma, “Dwi Fungsi Media Massa,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2022): 79.

Media massa merupakan salah satu sarana penyebaran informasi kepada masyarakat terkait isu maupun fenomena yang berlangsung.³⁹ Media massa menjadi alat komunikasi yang sangat penting di era perkembangan teknologi yang semakin meningkat. Media massa mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi dari berbagai bidang, isu, dan negara. Masyarakat bisa mengakses dan meninjau informasi dari berbagai segi makna. Media massa tidak hanya menyebarkan informasi penting, opini, atau komentar, namun media massa juga memberikan hiburan untuk masyarakat. Menurut Cangara, media sendiri berarti alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dari komunikator pada khalayak. Sedangkan untuk media massa diartikan sebagai alat penyebaran pesan-pesan dari beberapa sumber kepada khalayak dengan menggunakan media koran, film, radio, televisi dan media yang lainnya.

Perkembangan zaman dan teknologi saat ini berdampak pada nilai peran media massa, kebebasan media massa dan dukungan perkembangan teknologi menghadirkan dua kondisi, yaitu kondisi akses yang mudah untuk memanfaatkan media massa dan satu sisi yang lainnya mengarah pada hal yang kurang baik, seperti kurangnya tanggung jawab masyarakat yang disebabkan oleh kebebasan yang tidak terarah.⁴⁰ Kemajuan teknologi memberikan fasilitas dalam skala besar yang artinya semua informasi dari berbagai Negara akan masuk tanpa kendala. Hal

³⁹ Habibie, “Dwi Fungsi Media Massa,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 79-82.

⁴⁰ Dedi Kusuma, “Dwi Fungsi Media Massa,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2022): 79.

tersebut tentu dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini masyarakat harus siap menghadapi kapitalisasi media.

Media massa menjadi penting dalam kehidupan manusia karena memiliki kekuatan yang signifikan. Bukan hanya bisa menyampaikan informasi terbaru saja, namun juga mampu menjalankan fungsi edukasi, memberikan pengaruh, hingga memberikan hiburan untuk masyarakat.⁴¹ Peran media massa juga mampu menentukan suatu kebijakan pemerintah. Dampak dari media massa akan membentuk tatanan sosial, politik, pendidikan dan bidang yang lainnya dalam keadaan yang baru. Hal tersebut menjadikan pemerintah harus siap membuat kebijakan baru untuk mengatasi kapitalisasi media massa.

3. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah salah satu permasalahan sosial yang sangat meresahkan di seluruh dunia dan kasusnya sangat banyak dijumpai, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Permulaan permasalahan KDRT diawali dalam berbagai bentuk, yang paling banyak ditemui adalah karena faktor ekonomi. KDRT juga berdampak serius terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kekerasan ini tidak mengenal batasan geografis, latar belakang, kultural, dan memengaruhi orang dari berbagai usia, jenis kelamin, dan lapisan sosial. Dalam konteks global, KDRT menjadi salah

⁴¹ Toha Makhshun dan Khalilurrahman, ““Pengaruh Media Massa Dalam Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022).”

satu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang paling meresahkan dan menodai prinsip-prinsip dasar kemanusiaan.

Selain menjadi permasalahan dunia, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tentu saja menjadi masalah sosial yang juga mengkhawatirkan di Indonesia. Fakta bahwa KDRT terjadi di lingkungan rumah, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan keamanan bagi anggota keluarga, menambah kompleksitas dan kegantungan masalah ini. Kekerasan yang terjadi bisa berbentuk fisik, psikis, seksual, atau bahkan penelantaran, dan seringkali korban merasa tidak memiliki jalan keluar atau dukungan yang cukup.⁴² Rumah dan keluarga dianggap sebagai institusi sakral.⁴³ Namun, paradoksnya, di balik dinding-dinding privat tersebut, terjadi banyak pelanggaran hak asasi manusia yang serius.⁴⁴ Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), terjadi peningkatan kasus KDRT setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada undang-undang yang dirancang untuk melindungi korban, masih banyak yang perlu dilakukan untuk mengurangi kekerasan dalam rumah tangga.

Salah satu tantangan terbesar dalam mengatasi KDRT adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman hukum di kalangan masyarakat.

Banyak korban yang tidak melapor karena takut atau karena kurangnya

⁴² Teguh Prasetyo, *Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Teori Dan Praktik* (Nusamedia, 2018).

⁴³ Haryanto R, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia: Perspektif Hukum Dan Sosial" (Gramedia Pustaka Utama, 2018).

⁴⁴ Sari A, "Perlindungan Hukum Terhadap Korban KDRT Di Indonesia" (Mitra Wacana, 2017).

pengetahuan tentang hak-hak mereka. Selain itu, stigma sosial yang sering melekat pada korban KDRT membuat banyak orang lebih memilih untuk diam dan tidak mencari bantuan. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya dan akses ke layanan pendukung, seperti konseling dan tempat perlindungan. Dalam upaya mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah legislatif dengan mengesahkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Undang-undang ini merupakan langkah maju dalam upaya perlindungan korban KDRT, namun penerapannya masih menghadapi banyak hambatan, termasuk keterbatasan dalam penegakan hukum dan kesenjangan dalam layanan yang tersedia bagi korban.

Selain itu, pentingnya edukasi dan penyuluhan hukum menjadi semakin mendesak sebagai alat untuk mengurangi dan mencegah kekerasan.⁴⁵ Melalui penyuluhan, masyarakat dapat diajarkan tentang dampak negatif dari KDRT, baik dari segi fisik maupun psikologis. Edukasi ini diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku yang memperbolehkan atau mengabaikan kekerasan dalam rumah tangga, serta meningkatkan kemampuan individu dan komunitas untuk mengidentifikasi dan merespon indikasi KDRT sejak dini.

Hak Asasi Manusia juga sebagaimana dinyatakan dalam berbagai dokumen deklarasi internasional seperti Universal Declaration of

⁴⁵ Widodo A, *Hak Asasi Manusia Dan KDRT: Sebuah Tinjauan Hukum* (Pustaka Pelajar, 2019).

Human Rights (Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia), adalah hak-hak yang melekat pada setiap individu, tanpa pandang jenis kelamin, usia, ras, agama, atau status sosial. Definisi HAM secara tersirat diatur dalam preamble/konsideran International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR) yang telah disahkan di Indonesia melalui Undang-Undang No. 12 Tahun 2005, yaitu "... these rights derive from the inherent dignity of the human person"⁴⁶ yang artinya hak-hak ini (HAM) berasal dari martabat yang inheren atau melekat pada diri manusia. Salah satu prinsip dasar HAM adalah hak setiap individu untuk hidup tanpa rasa takut, penindasan, atau ancaman terhadap kehidupannya. Namun, KDRT dengan jelas melanggar hak-hak ini dan menyebabkan dampak yang mendalam pada kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis para korban.⁴⁷

4. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Sosial atas Realitas (*The Social Construction of Reality*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya monumental mereka *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang pertama kali terbit tahun 1966. Dalam buku ini, Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara objektif atau alami, melainkan dibangun dan dipelihara melalui interaksi sosial yang terus-menerus. Menurut mereka,

⁴⁶ Dikutip dari Preamble Piagam PBB.

⁴⁷ Safrida Zahra, "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak: Studi Kasus Desa Bandaraji Kecamatan Sikap Dalam Kabupaten Empat Lawang," *Jurnal Gema Keadilan* 10, no. 1 (2023): 11.

apa yang disebut sebagai “realitas” pada dasarnya adalah produk kesepakatan bersama dalam masyarakat, yang terbentuk melalui komunikasi, simbol, dan proses institusionalisasi. Dengan kata lain, realitas adalah hasil konstruksi sosial, sehingga sesuatu dapat dianggap nyata dan wajar karena adanya konsensus sosial yang dilembagakan.⁴⁸

Lebih lanjut, Berger dan Luckmann menguraikan tiga proses dialektis yang membentuk realitas sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pertama, eksternalisasi adalah proses ketika individu mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial melalui tindakan, perilaku, norma, ataupun institusi yang diciptakan. Kedua, objektivasi merupakan tahap ketika hasil eksternalisasi tadi dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari individu, seolah-olah berdiri sendiri dan memiliki kenyataan objektif. Misalnya, hukum, tradisi, atau struktur sosial yang diterima sebagai “fakta sosial”. Ketiga, internalisasi adalah proses ketika individu kembali menyerap realitas sosial tersebut ke dalam kesadarannya, sehingga ia mempersepsikannya sebagai sesuatu yang alami, wajar, dan tidak lagi dipertanyakan. Proses dialektis ini menunjukkan bagaimana manusia membentuk realitas sosial, sekaligus bagaimana realitas sosial membentuk manusia secara timbal balik.⁴⁹

⁴⁸ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, New York: Anchor Books / Doubleday, 1966).

⁴⁹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, New York: Anchor Books / Doubleday, 1966).

Bahasa menjadi elemen sentral dalam konstruksi sosial realitas.

Berger dan Luckmann⁵⁰ menjelaskan bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, melainkan juga instrumen utama untuk mempertahankan, mewariskan, dan mereproduksi realitas sosial. Melalui bahasa, pengalaman manusia dilembagakan dan dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa juga memungkinkan pembentukan tipifikasi atau kategori sosial yang memudahkan manusia memahami dunia. Misalnya, konsep tentang “keluarga”, “agama”, atau “kekerasan” dibentuk, disepakati, lalu dianggap nyata melalui bahasa yang digunakan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Littlejohn dan Foss,⁵¹ yang menyebut teori konstruksi sosial sebagai perspektif yang menekankan peran interaksi simbolik, narasi, dan bahasa dalam membentuk apa yang dianggap sebagai kenyataan sosial.

Selain bahasa, institusi sosial juga berperan penting dalam konstruksi realitas. Berger dan Luckmann⁵² menekankan bahwa institusi seperti keluarga, agama, pendidikan, dan media massa berfungsi sebagai agen utama yang melestarikan dan mereproduksi realitas. Ketika praktik sosial dilembagakan, ia tidak lagi dipandang sebagai hasil ciptaan manusia, tetapi sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan memaksa. Sebagai contoh, praktik patriarki dalam masyarakat sering dianggap wajar

⁵⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, New York: Anchor Books / Doubleday, 1966).

⁵¹ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2009).

⁵² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, New York: Anchor Books / Doubleday, 1966).

karena dilembagakan melalui norma budaya, hukum, dan representasi media. Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial atas realitas sering digunakan untuk mengkritisi bagaimana media mengonstruksi isu-isu tertentu, misalnya konstruksi berita mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Jika media menyajikan KDRT sebagai masalah domestik, maka publik akan menginternalisasi bahwa isu tersebut bukan ranah publik, padahal memiliki dimensi sosial dan hukum.

Dengan demikian, teori tersebut sangat relevan digunakan untuk menganalisis pemberitaan media tentang kekerasan dalam rumah tangga, khususnya portal berita daring seperti Antara News dan NU Online, berperan sebagai agen penting dalam membentuk realitas sosial. Dalam konteks media, wartawan dan redaksi melakukan eksternalisasi ketika mereka menyeleksi fakta, menyusun narasi, dan membingkai berita tentang kasus KDRT. Proses ini tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, nilai budaya, serta kepentingan institusi media. Ketika narasi itu dipublikasikan, ia menjadi bagian dari objektivasi, yaitu dipersepsikan publik sebagai realitas objektif karena hadir dalam media arus utama yang dianggap kredibel. Akhirnya, melalui konsumsi berita secara berulang, masyarakat melakukan internalisasi, yakni menerima kerangka berpikir media tersebut sebagai kebenaran sosial yang wajar.

Dalam kasus pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga, framing yang dilakukan Antara news dan NU Online dapat sangat memengaruhi pemahaman publik. Misalnya, jika media membingkai

KDRT sebagai persoalan privat antara suami-istri, maka publik akan menginternalisasi bahwa isu tersebut bukan urusan sosial atau hukum, melainkan persoalan domestik yang sebaiknya diselesaikan secara internal. Sebaliknya, bila framing menekankan bahwa KDRT merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan bentuk kejahanatan berbasis gender, publik akan menginternalisasi bahwa isu tersebut adalah masalah serius yang menuntut intervensi hukum dan perubahan struktural. Di sinilah terlihat bagaimana media berfungsi sebagai “pembentuk realitas sosial”, bukan sekadar pelapor fakta.

Selain itu, teori konstruksi sosial juga menekankan peran bahasa dalam membentuk realitas.⁵³ Pilihan kata, istilah, dan metafora yang digunakan Antara News dan NU Online dalam pemberitaan KDRT menjadi instrumen penting dalam membangun makna. Misalnya, penggunaan istilah “pertengkarannya rumah tangga” alih-alih “kekerasan rumah tangga” dapat mereduksi tingkat keseriusan kasus, sementara menyebutkan pelaku sebagai “kepala keluarga” dapat memperkuat legitimasi patriarki. Dengan demikian, bahasa jurnalistik yang dipilih media bukan hanya deskriptif, tetapi juga konstruktif karena membentuk persepsi publik tentang apa yang dianggap sebagai “masalah” dan bagaimana masalah itu seharusnya dipahami.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial atas realitas, analisis framing Antara News dan NU Online tentang KDRT dapat dipahami

⁵³ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, New York: Anchor Books / Doubleday, 1966).

sebagai upaya media mengonstruksi makna tertentu yang akan diterima publik sebagai kenyataan sosial. Media bukan sekadar menyampaikan realitas, tetapi juga menyeleksi, menekankan, dan mendefinisikan realitas sesuai dengan perspektif tertentu. Karena itu, penelitian framing terhadap dua media yaitu media mainstream(Antara News) dan media islam(NU Online) dengan ideologi berbeda tersebut akan menunjukkan bagaimana kekerasan seksual dalam rumah tangga dikonstruksikan.

5. Teori Representasi

Teori representasi Stuart Hall. Stuart Hall adalah tokoh utama dalam studi budaya dan media yang memberikan sumbangsih penting melalui teori representasinya. Dalam pandangannya, representasi bukan sekadar proses menyampaikan realitas, tetapi proses aktif dalam membentuk dan membangun realitas itu sendiri. Hal ini ditegaskan dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997), di mana ia menyatakan bahwa representasi adalah praktik sosial dan budaya yang mendasar bagi pembentukan makna.⁵⁴

Hall membedakan tiga pendekatan utama dalam memahami representasi: reflektif, intensional, dan konstruktif. Dalam pendekatan reflektif, media dianggap mencerminkan realitas sebagaimana adanya. Dalam pendekatan intensional, makna berasal dari maksud pembicara atau pencipta teks. Namun, Hall lebih condong pada pendekatan konstruktif, yang menyatakan bahwa makna dibangun melalui bahasa,

⁵⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (london: SAGE in association with The Open University, 1997).

simbol, dan wacana.⁵⁵ Dalam pendekatan ini, media tidak hanya menjadi saluran netral, tetapi juga aktor aktif yang membentuk realitas sosial.

Menurut Stuart Hall, representasi selalu terikat pada kekuasaan dan ideologi. Media sebagai institusi dominan memiliki kapasitas untuk memproduksi wacana yang mengatur bagaimana suatu kelompok, individu, atau peristiwa dipahami oleh publik. Dengan demikian, representasi bukan hanya menyangkut apa yang ditampilkan dalam media, tetapi juga apa yang disembunyikan, diabaikan, atau dibingkai dalam kerangka makna tertentu. Hal ini menjadikan representasi sebagai medan perjuangan ideologis, tempat makna-makna sosial dinegosiasikan, dipertahankan, atau ditantang.⁵⁶

Dalam konteks pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh figur publik, teori representasi digunakan untuk mengkaji bagaimana media seperti Antara News dan NU Online membungkai identitas sosial pelaku dan korban, relasi gender, serta norma-norma keluarga. Media tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membentuk persepsi melalui pilihan bahasa, istilah yang digunakan, visual yang dipilih, serta struktur narasi yang dibangun dalam berita.

Sebagai contoh, jika media menampilkan seorang figur publik sebagai "suami yang gagal menjalankan tanggung jawab rumah tangga",

⁵⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (london: SAGE in association with The Open University, 1997).

⁵⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (london: SAGE in association with The Open University, 1997).

maka narasi tersebut menyiratkan representasi tertentu tentang peran gender, moralitas, dan struktur keluarga. Representasi ini tidak netral, tetapi menyampaikan nilai-nilai sosial yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami KDRT—apakah sebagai kejahatan, kegagalan rumah tangga, atau sekadar konflik pribadi.

Representasi juga berkaitan erat dengan stereotip dan bias. Dalam banyak kasus, media arus utama sering kali mereproduksi stereotip tertentu, seperti membingkai korban sebagai pihak yang lemah dan pelaku sebagai individu yang kehilangan kendali. Dalam konteks figur publik, media kadang terjebak pada narasi sensationalistik yang justru mengaburkan akar struktural dari kekerasan tersebut. Oleh karena itu, analisis representasi menjadi penting untuk menilai apakah media memperkuat stereotip yang membatasi atau justru membuka ruang pemahaman yang lebih kontekstual dan adil terhadap isu KDRT.

Teori representasi dari Hall memberikan landasan kritis untuk mengkaji bagaimana media menyusun makna melalui praktik simbolik dan wacana. Melalui teori ini, penelitian dapat membongkar makna-makna tersembunyi di balik narasi media, mengidentifikasi relasi kekuasaan yang bekerja dalam penyusunan berita, serta menilai dampaknya terhadap persepsi publik terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Teori ini juga membantu menjelaskan bagaimana identitas, gender, dan norma sosial dikonstruksi melalui praktik media dalam masyarakat kontemporer seperti masyarakat Indonesia.

6. Teori KDRT

Teori dasar terjadinya kekerasan dicetus oleh tokoh bernama Zastrow & Browker pada tahun 1984, menyatakan bahwa ada tiga teori utama yang mampu menjelaskan terjadinya kekerasan, yaitu teori biologis, teori frustasi-agresi, dan teori kontrol.⁵⁷

Pertama, teori biologis menjelaskan bahwa manusia, seperti juga hewan, memiliki suatu insting agressif yang sudah dibawa sejak lahir. Sigmund Freud menteorikan bahwa manusia mempunyai suatu keinginan akan kematian yang mengarahkan manusia-manusia itu untuk menikmati tindakan melukai dan membunuh orang lain dan dirinya sendiri. Robert Ardery yang menyarankan bahwa manusia memiliki insting untuk menaklukkan dan mengontrol wilayah, yang sering mengarahkan pada perilaku konflik antar pribadi yang penuh kekerasan. Maksud teori biologis ini bahwa manusia memiliki insting agressif sejak lahir, sehingga perilaku konflik dianggap wajar sebagai bentuk untuk mempertahankan diri dari berbagai tekanan. Perilaku ini dapat terwujud sebagai bentuk kekerasan akibat adanya berbagai tekanan yang berkepanjangan (permasalahan keluarga, pendidikan, ekonomi, dll).

Konrad Lorenz menyatakan bahwa agresi dan kekerasan tersebut digunakan untuk survive. Seperti manusia dan hewan yang agresi merupakan suatu hal yang cocok untuk membuat keturunan dan survive, sementara itu untuk manusia dan hewan yang kurang agresif kemungkinan

⁵⁷ Abdul Saman, “KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) : TELAAH DAMPAK KEKERASAN FISIK, KEKERASAN DOMISTIK, KEKERASAN SOSIAL DAN SOSIO-EKONOMI” 3, no. 11 (2024): 3123–3138.

akan mati satu persatu. Agresi pada umumnya untuk membantu menegakkan sebuah sistem yang dominan, maka dari itu memberikan struktur dan stabilitas untuk kelompok. Adapun beberapa ahli biologis berhipotesis bahwa hormon seks pria yang menjadi penyebab perilaku lebih agresif terutama disebabkan pada perbedaan sosialisasi pada pria dan wanita.⁵⁸

Kedua teori frustasi-agresi menyatakan bahwa kekerasan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan situasi frustasi. Teori ini berasal dari suatu pendapat yang masuk akal bahwa seseorang yang frustasi sering menjadi terlibat dalam tindakan agresif. Contoh kasus seseorang suami yang sudah bertahun-tahun menganggur dan tidak mempunyai penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka kecenderungan besar suami tersebut melakukan kekerasan terhadap isteri dan anaknya akibat gejala frustasi yang dialaminya (bahkan ada yang dibunuh). Meskipun semuanya tidak seperti itu, tetapi dari banyak kasus yang terjadi, efek frustasi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kekerasan. Teori frustasi-agresi teori tersebut merupakan suatu kekerasan sebagai cara untuk mengurangi ketegangan pada saat mengalami situasi frustasi. Teori tersebut berasal dari suatu pendapat bahwa seseorang yang sering mengalami frustasi maka akan terlibat dalam suatu tindakan agresif. Orang

⁵⁸ Abdul Saman, “KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) : TELAAH DAMPAK KEKERASAN FISIK, KEKERASAN DOMISTIK, KEKERASAN SOSIAL DAN SOSIO-EKONOMI” 3, no. 11 (2024): 3123–3138..

yang sering mengalami frustasi maka akan menyerang sumber frustasinya dan melampiaskan frustasinya ke orang lain.

Ketiga teori kontrol menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak terpuaskan dalam berrelasi dengan orang lain akan mudah untuk melakukan kekerasan. Dengan kata lain, orang yang memiliki relasi yang baik dengan orang lain cenderung lebih mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku yang agresif. Travis Hirschi memberikan dukungan kepada teori ini. Disebutkan bahwa remaja laki-laki yang berperilaku agresif cenderung tidak mempunyai relasi yang baik dengan orang lain. Hal sama juga terjadi pada eks narapidana di Amerika yang ternyata juga terasingkan dengan teman-teman dan keluarganya. Pada teori tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan dan tidak tepat maka orang tersebut akan lebih mudah untuk melakukan tindakan kekerasan ketika semua usaha usahanya untuk berhubungan dengan seseorang mengalami situasi frustasi.

Teori tersebut berpegang bahwa seseorang yang memiliki hubungan erat dengan orang lain maka akan lebih mudah untuk mengontrol dan mengendalikan perilakunya yang implusif. Travis Hirschi memberi dukungan terhadap teori ini melalui penemuannya bahwa remaja putra yang mempunyai sifat agresif secara fisik cenderung tidak mempunyai hubungan yang dekat terhadap orang lain. Selain itu kekerasan juga mengalami jumlah yang lebih tinggi diantara eks narapidana dan seseorang yang terasingkan dari teman dan keluarganya daipada orang-

orang amerika pada umumnya.⁵⁹ Dari analisis diatas dapat kita simpulkan bahwa tiga teori tersebut saling berargumen dalam menimbulkan ciri-ciri dari munculnya kekerasan baik dari faktor lingkungan maupun faktor bawaan dalam jiwa manusia.

Dengan menggunakan teori biologis, frustasi-agresi, dan kontrol untuk analisis, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pola media online dengan latar ideologi yang berbeda membingkai kasus KDRT, baik dalam menjelaskan sebab kekerasan, memosisikan pelaku dan korban, maupun dalam menawarkan makna sosial atas peristiwa tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Paradigm Penelitian

Bagian ini akan dimulai dari beberapa penjelasan tentang paradigma dalam penelitian. Seperti paradigma positivisme, paradigma konstruktivisme dan paradigma kritis.

Paradigma positivisme merupakan paradigma yang berasal dari tradisi filsafat ilmu alam dan dikembangkan oleh Auguste Comte pada abad ke-19. Paradigma ini berpandangan bahwa realitas sosial dapat dipahami secara objektif, tunggal, dan terukur melalui metode ilmiah yang ketat. Dalam positivisme, dunia sosial dianggap memiliki hukum-hukum tetap sebagaimana dunia alam, dan tugas peneliti adalah menemukan

⁵⁹ Abdul Saman, “KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) : TELAAH DAMPAK KEKERASAN FISIK, KEKERASAN DOMISTIK, KEKERASAN SOSIAL DAN SOSIO-EKONOMI” 3, no. 11 (2024): 3123–3138..”

keteraturan-keteraturan tersebut melalui observasi empiris, pengukuran kuantitatif, dan penalaran deduktif.⁶⁰

Paradigma ini meyakini bahwa pengetahuan yang sahih adalah pengetahuan yang bisa diverifikasi secara empiris dan bebas nilai (value-free). Peneliti dalam paradigma ini dianggap sebagai pengamat netral yang tidak mempengaruhi data. Oleh karena itu, data dikumpulkan dengan instrumen yang terstandar, seperti kuesioner, eksperimen, atau survei, dan dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel. Tujuan utama paradigma ini adalah menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena sosial.⁶¹ Paradigma ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori atau membuktikan korelasi dan kausalitas antara variabel.

Paradigma konstruktivisme, atau interpretatif, muncul sebagai kritik terhadap positivisme yang dianggap tidak mampu menangkap kompleksitas makna dalam kehidupan sosial. Paradigma ini berpijakan pada asumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk secara sosial melalui pengalaman, bahasa, simbol, dan interaksi antarindividu. Dengan kata lain, realitas adalah kontruksi subjektif yang bisa berbeda-beda antara satu individu dan yang lain tergantung pada konteks sosial dan budaya mereka.⁶²

⁶⁰ Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Harlow: Education Limited, 2014.

⁶¹ Creswell, John W dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Sage Publications (London: Sage Publishing, 2018).

⁶² Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publishing, 2011).

Dalam pendekatan ini, peneliti tidak bersikap netral atau terpisah dari objek yang diteliti, melainkan berinteraksi aktif untuk memahami dunia dari sudut pandang partisipan. Oleh karena itu, metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, analisis wacana, dan studi kasus menjadi pilihan utama dalam penelitian berparadigma konstruktivis. Peneliti menggali makna, nilai, dan persepsi subjektif yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Tujuan utama dari paradigma ini adalah untuk memahami realitas sebagaimana dialami dan dimaknai oleh pelaku sosial sendiri.⁶³

Paradigma ini sangat umum digunakan dalam penelitian sosial-budaya, pendidikan, komunikasi, dan media yang berusaha menafsirkan makna dari teks, simbol, atau tindakan sosial.

Paradigma kritis lahir dari tradisi pemikiran Marxian dan berkembang dalam lingkup Teori Kritis Frankfurt School, yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk oleh struktur kekuasaan, ideologi dominan, dan relasi ekonomi-politik yang menindas. Berbeda dengan dua paradigma sebelumnya, paradigma kritis tidak hanya bertujuan untuk memahami atau menjelaskan realitas, tetapi juga mengubah realitas tersebut melalui proses emansipasi.⁶⁴

Paradigma ini menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak netral dan selalu berada dalam medan konflik kepentingan dan kekuasaan. Oleh

⁶³ Michael Crotty, *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process* (London: Sage Publishing, 1998).

⁶⁴ Joe L. Kincheloe, *Knowledge and Critical Pedagogy: An Introduction*. (USA: Peter Lang Publishing, 2008).

karena itu, peneliti dalam paradigma ini bertindak sebagai agen perubahan sosial, yang mencoba membongkar berbagai bentuk ketimpangan, seperti ketimpangan gender, kelas, ras, dan ideologi. Penelitian kritis sering menggunakan metode seperti analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), etnografi kritis, dan studi ideologi. Fokusnya adalah pada struktur wacana, sistem dominasi, dan pembentukan kesadaran kritis pada masyarakat yang termarjinalkan.⁶⁵

Paradigma ini sangat cocok digunakan dalam penelitian tentang media, kekuasaan, dan representasi, karena dapat membongkar bagaimana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi alat ideologis yang menyebarkan dominasi budaya.

Tabel 2. Paradigma Penelitian

Aspek	Positivisme	Konstruktivisme (Interpretatif)	Kritis
Hakikat Realitas	Objektif, tunggal, tetap	Subjektif, jamak, tergantung konteks sosial dan budaya	Dikontruksi oleh ideologi, kekuasaan, dan struktur sosial dominan
Hakikat Pengetahuan	Diperoleh melalui observasi dan verifikasi ilmiah	Dikontruksi secara sosial melalui interaksi dan bahasa	Berfungsi untuk mengungkap dan mengubah struktur ketidakadilan sosial
Peran Peneliti	Netral, sebagai pengamat luar	Terlibat aktif, memahami dari perspektif subjek	Subjektif dan advokatif, membela kelompok tertindas
Tujuan Penelitian	Menjelaskan, menguji, memprediksi hukum-hukum sosial	Memahami makna dan pengalaman subjektif	Membongkar dominasi, membebaskan, dan mendorong perubahan sosial
Metode	Kuantitatif: eksperimen, survei, statistik	Kualitatif: wawancara, observasi, analisis naratif, analisis	Kualitatif kritis: analisis wacana kritis, etnografi kritis, action research

⁶⁵ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, ed (New York: Continuum International Publishing Group, 2005).

		framing	
Contoh Penelitian	Pengaruh X terhadap Y dalam populasi tertentu. ⁶⁶	Makna pengalaman korban KDRT dalam narasi media. ⁶⁷	Analisis ideologi patriarkis dalam pemberitaan KDRT oleh media arus utama. ⁶⁸

Sumber: Diolah berdasarkan pencermatan penulis

Dengan berbagai penjelasan di atas, Penelitian ini secara metodologis paling tepat menggunakan paradigma konstruktivisme (interpretatif). Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan dibentuk secara sosial dan subjektif oleh individu maupun institusi melalui interaksi, bahasa, dan simbol. Dalam konteks penelitian ini, realitas tentang kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang disajikan oleh media online seperti Antara News dan NU Online tidak dianggap sebagai fakta objektif yang bebas nilai. Sebaliknya, pemberitaan media adalah hasil dari proses konstruksi sosial yang sarat makna, interpretasi, dan ideologi redaksional. Framing atau pembingkaiian berita merupakan bentuk konstruksi makna oleh media. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memilih, menonjolkan, dan mengorganisasi unsur tertentu dalam berita untuk membentuk cara pandang khalayak terhadap isu tertentu, dalam hal ini isu KDRT, analisis framing sangat erat kaitannya dengan paradigma konstruktivisme, sebab fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana

⁶⁶ Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Harlow: Education Limited, 2014..

⁶⁷ Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publishing, 2011)..

⁶⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum International Publishing Group, 2005).

media membangun realitas sosial tertentu melalui narasi dan representasi.⁶⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial yang dikonstruksikan oleh media online terkait isu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan dan anak. Pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan ketika objek yang dikaji berkaitan dengan proses, makna, dan atau pengelolaan komunikasi, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.⁷⁰ Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam bagaimana Antara News dan NU Online memframing pemberitaannya terkait KDRT di medianya masing-masing dengan latar belakang perbedaan ideologi tersebut.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk memahami bagaimana suatu peristiwa, isu, atau aktor sosial direpresentasikan oleh media. Peneliti menganalisis unsur berita seperti judul, isi berita, pilihan kata, serta penekanan informasi guna mengungkap kecenderungan makna, ideologi, atau framing yang digunakan media.⁷¹ Dengan demikian, penelitian kualitatif analisis isi dalam konten berita sangat relevan untuk mengkaji isu-isu

⁶⁹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (yogyakarta: Lkis, 2002).

⁷⁰ Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Harlow: Education Limited, 2016.

⁷¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009): 24.

sosial, seperti kekerasan dalam rumah tangga. Karena mampu mengungkap makna teks berita dan memberikan pemahaman mengenai cara media membentuk persepsi publik.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks berita yang dipublikasikan oleh media online Antara News dan NU Online yang memuat isu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berita-berita tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu pemberitaan KDRT dalam kurun waktu Januari-September 2025. Teks berita ini menjadi objek utama analisis karena merepresentasikan cara media mengonstruksi realitas sosial terkait KDRT. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan lembaga resmi (Komnas Perempuan, Kementerian PPPA, Kepolisian RI), peraturan perundangan undangan (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT), serta dokumen dan artikel ilmiah lain yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun, menelaah, dan mengarsipkan dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini adalah artikel berita dari media online

Antara News dan NU Online yang membahas tentang kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri arsip pemberitaan media, kemudian menyeleksi berita yang memenuhi kriteria penelitian. Berita yang terpilih selanjutnya diklasifikasikan dan didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis.

Selain data utama, penelitian framing juga dapat dilengkapi dengan data sekunder, berupa literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, serta laporan lembaga resmi yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoretis maupun empiris terhadap hasil penelitian. Dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana media membingkai suatu peristiwa, menonjolkan aspek tertentu, serta mengabaikan aspek lainnya, sesuai dengan kerangka framing yang digunakan, seperti model framing Robert N. Entman.⁷²

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman (1993), yang mencakup empat elemen utama:

1. Define Problems (Identifikasi Masalah)

Elemen pertama, *define problems*, merupakan tahap ketika media mendefinisikan peristiwa atau isu yang diberitakan sebagai suatu

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017): 240.

masalah sosial tertentu. Pada tahap ini, media menentukan bagian mana dari realitas yang dianggap penting untuk diangkat, serta bagaimana peristiwa tersebut diletakkan dalam konteks tertentu. Cara media mendefinisikan masalah akan sangat memengaruhi bagaimana publik memahami isu yang dibahas.

2. Diagnose Causes (Diagnosa Penyebab Masalah)

Elemen kedua, *diagnose causes*, berfungsi untuk menjelaskan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab terjadinya masalah yang diberitakan. Dalam tahap ini, media mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap bertanggung jawab atas munculnya peristiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini dapat mengarahkan opini publik terhadap pihak-pihak yang disalahkan atau diberi tanggung jawab moral atas suatu kejadian.

3. Make Moral Judgments (Evaluasi Moral)

Elemen ketiga, *make moral judgments*, merupakan tahap di mana media memberikan penilaian moral terhadap peristiwa dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga melakukan *evaluasi normatif* dengan menilai apakah tindakan tertentu dianggap benar atau salah, pantas atau tidak pantas, serta sesuai atau bertentangan dengan nilai moral, hukum, atau agama yang berlaku.

4. Suggest Remedies (Rekomendasi Solusi)

Elemen keempat, *suggest remedies*, menunjukkan bagaimana media menawarkan solusi atau jalan keluar dari masalah yang telah didefinisikan sebelumnya. Tahap ini menggambarkan arah tindakan yang diusulkan oleh media untuk mengatasi masalah, baik berupa rekomendasi kebijakan, langkah hukum, maupun ajakan moral kepada masyarakat. Elemen ini menjadi indikator penting untuk melihat posisi ideologis dan peran sosial media dalam membungkai realitas.⁷³

Framing ini digunakan untuk memahami bagaimana media membangun narasi dalam menyajikan peristiwa KDRT, serta kecenderungan media dalam menampilkan pihak tertentu secara positif atau negatif.⁷⁴ Untuk mendukung objektivitas analisis, peneliti juga akan menggunakan *content analysis* (metode untuk menganalisis dan menginterpretasi isi dari suatu teks, visual, atau audio secara sistematis) sebagai teknik tambahan untuk melihat frekuensi dan pola penggunaan kata, visual, atau narasi tertentu.⁷⁵

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan membandingkan dan mengontraskan cara media yang berbeda membungkai (framing) isu

⁷³ Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58.

⁷⁴ Gamson, William A., & Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach," *American Journal of Sociology* 95, no. 1 (1989): 1–37.

⁷⁵ Erving Goffman, *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1974): 21.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil analisis dengan tidak bergantung pada satu sumber atau satu sudut pandang media saja. Triangulasi framing dilakukan dengan cara membandingkan pemberitaan dari ANTARA dan NU Online terhadap isu KDRT yang sama atau serupa. Peneliti menganalisis bagaimana masing-masing media memilih fakta, menonjolkan aspek tertentu, menggunakan diksi, serta membangun narasi tentang pelaku, korban, penyebab kekerasan, dan solusi yang ditawarkan. Perbedaan dan persamaan framing tersebut kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan perangkat analisis framing yang digunakan dalam penelitian.

Melalui triangulasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi apakah suatu makna atau penekanan tertentu muncul secara konsisten di kedua media atau justru bersifat khas dan ideologis pada masing-masing media. Dengan demikian, hasil analisis tidak bersifat subjektif atau bias terhadap satu media, melainkan diperkuat oleh perbandingan lintas sumber yang memperkaya pemahaman terhadap konstruksi realitas KDRT di media online. Selain itu, triangulasi framing juga berfungsi untuk menguji ketepatan interpretasi peneliti. Apabila temuan framing pada satu media dapat dijelaskan atau dikonfirmasi melalui pembingkaian media lain serta didukung oleh teori dan literatur yang relevan, maka data dan hasil analisis dapat dinyatakan lebih sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Keecukupan referensial juga dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku teori, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan lembaga resmi, serta peraturan perundang-undangan terkait KDRT. Penggunaan referensi yang memadai membantu peneliti menafsirkan data secara lebih kuat dan konsisten dengan kerangka teori yang digunakan.

Dengan demikian, triangulasi dalam framing pemberitaan menjadi teknik keabsahan data yang penting dalam penelitian ini karena mampu memperkuat kredibilitas temuan, memperluas sudut pandang analisis, serta memastikan bahwa konstruksi makna yang dihasilkan benar-benar merefleksikan realitas wacana media terkait KDRT, bukan semata-mata interpretasi subjektif peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam empat bab utama yang saling berkaitan secara logis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Setiap bab memiliki hubungan konseptual yang runtut mulai dari penjelasan latar belakang hingga kesimpulan hasil penelitian.

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi uraian mengenai dasar pemikiran dan konteks akademik penelitian. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah yang menyoroti maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia serta bagaimana isu tersebut memperoleh perhatian luas dari media massa, khususnya media daring seperti Antara News dan NU Online. Bab ini juga menjelaskan alasan pentingnya meneliti

bagaimana media, baik yang bersifat nasional maupun bercorak keislaman, membingkai pemberitaan KDRT terhadap figur publik. Selanjutnya, disajikan rumusan masalah yang difokuskan pada perbandingan bingkai pemberitaan antara kedua media tersebut, disertai tujuan penelitian yang diarahkan untuk mengungkap konstruksi makna dan ideologi yang muncul dalam pemberitaan. Bagian ini juga mencakup manfaat penelitian, baik secara teoretis yakni pengembangan kajian komunikasi Islam dan studi framing media maupun secara praktis bagi pengembangan literasi media dan etika pemberitaan isu kekerasan. Pada bagian berikutnya dijabarkan kajian pustaka yang menguraikan hasil penelitian terdahulu terkait framing media dan pemberitaan KDRT, serta kajian teori yang melandasi penelitian ini, yaitu teori framing Robert N. Entman, teori representasi Stuart Hall, dan teori media Islam (Hoover; Meyer & Moors). Bab ini diakhiri dengan uraian metodologi penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, serta teknik analisis data menggunakan model framing Entman. Pada bagian akhir bab ini dijelaskan sistematika pembahasan sebagai pedoman struktur tesis secara keseluruhan.

Bab II berisi gambaran konteks penelitian yang memberikan pemahaman menyeluruh mengenai latar dan objek kajian. Pada bab ini dijelaskan profil kedua media yang menjadi fokus penelitian, yaitu Antara News dan NU Online. Uraian mencakup sejarah berdirinya media, visi dan misi redaksional, karakteristik dan segmentasi pembaca, serta orientasi nilai dan ideologi pemberitaan masing-masing. Bagian ini memberikan landasan

kontekstual agar pembaca memahami latar sosial, budaya, dan keagamaan yang memengaruhi cara kedua media membingkai isu KDRT.

Bab III merupakan inti dari penelitian yang memuat hasil analisis dan pembahasan dengan menggunakan model framing Robert N. Entman (1993). Dalam bab ini, peneliti menganalisis berita-berita dari Antara News dan NU Online melalui empat elemen utama framing, yaitu Define Problems (identifikasi masalah), Diagnose Causes (penentuan penyebab masalah), Make Moral Judgments (evaluasi moral), dan Suggest Remedies (penawaran solusi). Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana kedua media membangun realitas sosial tentang KDRT melalui pilihan kata, kutipan narasumber, struktur naratif, dan penonjolan isu tertentu. Bab ini juga menelaah perbedaan cara kedua media menilai pelaku dan korban, serta bagaimana nilai-nilai moral dan keislaman direpresentasikan dalam teks berita. Selanjutnya dilakukan perbandingan antara framing Antara News sebagai media nasional dan NU Online sebagai media Islam, guna melihat perbedaan orientasi nilai dan ideologi yang memengaruhi konstruksi makna dalam pemberitaan. Untuk memperkuat hasil analisis, peneliti juga memanfaatkan metode analisis isi (content analysis) secara deskriptif untuk menelusuri pola wacana dan frekuensi kemunculan tema tertentu dalam pemberitaan.

Bab IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun sebagai hasil refleksi dari keseluruhan proses analisis dan berfungsi menjawab pertanyaan penelitian. Pada bagian ini

dijelaskan temuan utama mengenai bagaimana Antara News dan NU Online membingkai kasus kekerasan dalam rumah tangga, serta bagaimana perbedaan ideologi dan nilai redaksional masing-masing media memengaruhi konstruksi realitas yang dihasilkan. Bagian saran berisi rekomendasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi Islam dan analisis framing media di Indonesia, khususnya dalam isu-isu sosial yang berkaitan dengan keadilan gender dan kekerasan domestik. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi jurnalis dan pengelola media agar lebih sensitif dan etis dalam menulis berita tentang kekerasan dalam rumah tangga, serta mendorong pemberitaan yang berpihak pada nilai kemanusiaan dan prinsip keadilan dalam perspektif Islam.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 17 berita mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dari Antara News dan NU Online, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua media memiliki orientasi dan cara pemaknaan yang berbeda dalam membingkai isu KDRT. Antara News lebih banyak menampilkan KDRT sebagai persoalan sosial dan hukum yang harus ditangani oleh negara. Berita-berita Antara News fokus pada angka kasus, tindakan kepolisian, proses hukum, serta upaya pemerintah dalam memberikan perlindungan. Hal ini membuat KDRT terlihat sebagai masalah publik yang membutuhkan intervensi struktural dan kebijakan resmi. Sementara NU Online membingkai KDRT sebagai persoalan moral, sosial, dan keagamaan dalam keluarga. Media ini lebih menekankan akar masalah seperti pernikahan dini, pola asuh, ketimpangan gender, serta kurangnya pendidikan keluarga. NU Online juga menonjolkan nilai-nilai Islam, ajakan menjaga harmoni rumah tangga, dan pentingnya peran lembaga keagamaan dalam pencegahan KDRT. Perbedaan framing ini menunjukkan bahwa ideologi media sangat mempengaruhi cara realitas dibentuk. Antara News membangun kesadaran melalui pendekatan hukum dan data, sedangkan NU Online melalui pendekatan edukasi, nilai agama, dan ketahanan keluarga.

Meskipun berbeda, kedua media sama-sama memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan perhatian masyarakat terhadap bahaya KDRT dan pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan anak.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk mendorong upaya pencegahan dan penanganan kasus KDRT yang lebih efektif. Pertama, pemerintah dan aparat penegak hukum perlu memperkuat layanan perlindungan korban melalui pendampingan psikologis, medis, dan hukum yang responsif dan mudah diakses oleh masyarakat. Kerja sama berbasis komunitas, seperti pelibatan RT, kader desa, kelompok perempuan, serta lembaga perlindungan anak harus semakin diperluas agar pencegahan KDRT tidak hanya bertumpu pada aparat negara, tetapi juga pada dukungan sosial. Kedua, media seperti Antara News dan NU Online diharapkan dapat terus mengembangkan pemberitaan yang berperspektif korban, seimbang, dan edukatif. Antara News disarankan untuk menambah unsur human interest dalam pemberitaan agar publik lebih memahami kondisi psikologis dan kerentanan korban, sementara NU Online dapat terus menguatkan narasi nilai-nilai Islam yang menolak segala bentuk kekerasan, sekaligus mendorong literasi hukum keluarga. Bagi masyarakat yang mengalami kdrt, jangan ragu untuk melaporkan kepada pihak-pihak yang bisa membantu. Jangan takut dan jangan normalisasikan hal itu terjadi berulang-ulang. Laporkan dan biarkan hal itu ditangani dengan baik. semua orang berhal menjalani kehidupanya dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Lili. "Edukasi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) Pada Remaja Di SMU 30 Rawasari Jakarta Periode Mei 2025." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Kebidanan* 3, no. 1 (205AD): 1–12.
- Anindita, Listya, Leo Randika, Riska Y. Imilda, Yanti Widayanti, and Dede Fardiah. "Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4, no. 1 (2022): 10–23. <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.90>.
- Argawidyanti, Tiara Navy. "Analisis Framing Media Pemberitaan Online Terhadap Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dalam Penanganan Covid-19," 2022, 1–16.
- Arsip Perum LKBN Antara Biro Pekanbaru.* pekanbaru, 2016.
- Berger Peter L & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, New York: Anchor Books / Doubleday, 1966).
- Boer, Kheyene Molekandella, Mutia Rahmi Pratiwi, and Nalal Muna. "Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial Dan Pemerintah Terkait Covid-19 Di Media Online." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020): 85–104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>.
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Sage Publications, 2018.
- Crotty, Michael. *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*, 1998.
- Denzin, Norman K., & Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 2011.
- Dinda Khansa Berlian, Wiwid Noor Rakhmad, Triyono Lukmantoro. "Framing Prabowo Subianto pada Pilpres 2024 dalam Tabloidisasi Pemberitaan di Detik.com." *Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 3–17.
- Eka Wahyuni Amiruddin, Muh. Saleh, Dewi Hestiani K. "Tinjauan Literatur Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT): Faktor Penyebab, Korban dan Dampaknya." *Journal of Humanities and Social Studies* 1, no. 3 (2023): 798–804.

- Entman, R. N. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43, no. 4 (1993): 51–58.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. yogyakarta: Lkis, 2002.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. yogyakarta: Lkis, 2012.
- Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari Ibnu Hajar al-'Asqalani, "Kitab Nikah," Beirut: Dar Al-Ma'Rifah, no. 9 (1995): 179.
- Fahrurroddin, Hasan Aziz. "Modernisasi Media Massa Nahdatul Ulama: Studi Kasus NU Online tahun 2003-2008." *Karmawibangga : Historical Studies Journal* 03, no. 02 (2021): 101–12.
- Firdaus, Muchamad Reza Andika dan Totok Wahyu Abadi. "Analisis Framing Berita Pelecehan Seksual Di Komisi Penyiaran Indonesia Melalui Media Online." *Jurnal Semiotika* 18, no. 2 (2024): 119–24. <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Foss, Stephen W. Littlejohn & Karen A. *Theories of Human Communication*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. new york: Continuum International Publishing Group, 2005.
- Gamson, William A., & Modigliani, Andre. "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach." *American Journal of Sociology* 95, no. 1 (1989): 1–37.
- Goffman, Erving. *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Cambridge, MA: : Harvard University Press, 1974.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. london: SAGE in association with The Open University, 1997.
- Hidayati, Annisa, Nurul Hasfi, "Framing Pemberitaan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (Kbgo) Di Media Online." *Interaksi Online* 11, no. 3 (2023): 498–510.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari. "Kitab Nikah," Beirut: Dar Al-Ma'Rifah, no. 9 (1995): 179.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan*

- Kuatitatif. yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Indhikri Az, Dinny, Rajendra Walad Jihad, "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ibu Muda Di Bekasi Pada Media Online Kompas.Com." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 16, no. 2 (2024): 131–44.
- Islamiyati. "Kekerasan Suami Kepada Isteri Dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam." *Yogyakarta: LKIS* 5, no. 1 (2007): 98–113.
- Kompas, Harian. *Kekerasan Rumah Tangga Masih Marak, Korban Kian Tak Berdaya*, 2024.
- Luckmann, Peter L. Berger & Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, New York: Anchor Books / Doubleday, 1966.
- M.Romli, Asep Samsul. *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Muhsin, Ulul Azmi dan Gilang Jiwana Adikara. "Analisis Framing Pemberitaan Klithih Pada Media Lokal Harian Jogja." *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 18–29. <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21035>.
- Muzaki. "Analisis Framing Pemberitaan Pasca Debat Calon Dan Wakil Calon Presiden Pada Media Republika.Co.Id." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no 2 (2020): 9-16.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 2014.
- Nurhayati, Nurhayati, Zelfia Zelfia dan Muhammad Idris. "Analisis Framing Pemberitaan Kesetaraan Gender Dan Hak-Hak Perempuan Pada Media Online Magdalene.Co Edisi Juli-September 2023." *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 5, no. 3 (2024): 39–50.
- Panjaitan, Clasina mutiara juwita dan Ariyani Putri. "Peran Dari Lembaga Perlindungan Saksi Dan Korban (Lpsk) Dalam Pemeriksaan." *Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan* 2, no. 1 (2017): 87–92. <https://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/view/32018>.
- Permadi, Didi, Inas Sany Muyassaroh, Hartuti Purnaweni dan Agus Setio Widodo. "Media Massa Dan Kontruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan UU IKN Pada Media Online Tempo.Co Dan Mediaindonesia.Com)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.7754>.

- Praptini, Ida Ayu Trianiyoga dan Ni Made Ari Wilani. "Dampak Psikologis Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 1861–64.
- Putra, Ardhimas Nugraha, Oki Cahyo Nugroho dan Krisna Megantari, "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Timnas Sepak Bola Indonesia Lolos Ke Piala Asia 2023 (Media Online Okezone.Com Dan Kompas.Com)" 7, no. 1 (2023): 64–73.
- Putri, Nadia Eka, dan Asep Suherman. "Budaya Patriarki Akar KDRT Terhadap Perempuan Patriarki : Pengaruhnya Terhadap Kekerasan Dalam Tangga Terhadap Perempuan (Di Bidang Ekonomi)." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* 2, no. 1 (2024): 193–202.
- Rahayu, Henik Tri dan Benni Setiawan. "Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Online Detikcom Tahun 2022." *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024).
- Raknes G, Alsakera, Steen K. "How Often Do Nurses Suspect Violence and Domestic Violence in Local Emergency Medical Communication Centre? A Cross-Sectional Study." *Scandinavian Journal of Primary Health Care* 40, no. 2 (2022): 281–288.
- Restiarum, Henny, Adelia Alhamdaniah Rijnanda dan Ian Wahyuni. "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com Dan Kompas.Tv Atas Kasus Kekerasan Seksual Di Institusi KemenKop UKM RI." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 4, no. 02 (2022): 116–26. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.547>.
- Rohman, Rico Fathur dan Nurul Hasfi, "Analisis Framing Pemberitaan Reynhard Sinaga Pada Media Online Tribunnews." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2020): 3–13.
- Romadlan, Said dan Dini Wahdiyati. "Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Bentrokan Antara Anggota Front Pembela Islam (FPI) Dan Anggota Kepolisian." *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 262–78. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v6i2.10135>.
- Sandi, Muhammad Refi, Maimon Herawati dan Justito Adiprasetio. "Framing Media Online Detik.Com Terhadap Pemberitaan Korban Pengerojokan Oleh Bobotoh." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 5, no. 2 (2022): 145. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.28886>.
- Sastrohadiwiroyo, Siswanto. *Teknik Analisis Framing Dalam Kajian Media Dan Komunikasi Massa*. jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.

SIMFONI-PPA. “Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi,” 1–5, 2025.

Subhan, Zaitunah, “Kekerasan Terhadap Perempuan,” *Yogyakarta: LKIS* (2001): 98–102.

Sucipta, Johantan Alfando Wikandana dan Rizky Chandra Kurniawan. “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.Com Dan Kompas.Com Mengenai Kebijakan Kaltim Silent.” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 1 (2021): 37–49. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i1.2171>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Umi Halwati, Imam Alfi, Johar Arifin, dan Retno Sirnopati. “Konstruksi Gender Dalam Media Islam Dan Sekuler.” *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 335–52. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.335-352>.

Althusser, L. *Ideology and Ideological State Apparatuses*. London: Verso, 1971.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA